

**PROBLEMATIKA KENAKALAN REMAJA DI DESA PERON**

**KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL**

**(Analisis Bimbingan Keluarga Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

**MOHAMMAD MUHLIS**  
**101111023**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

---

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Mohammad Muhlis  
Nim : 101111023  
Fak/Jur : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ BPI  
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA KENAKALAN REMAJA DI DESA PERON KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL ( ANALISIS BIMBINGAN KELUARGA ISLAM )**

Dengan ini telah saya setujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Bidang Substansi Materi

  
**Dr. Ali Murtagho, M.Pd.**  
NIP. 1969081811995031001

Semarang, 5 Juni 2015  
Pembimbing  
Bidang Metodologi & Tata tulis

  
**Hj. Siti Khikmah, SPd., M.Si.**  
NIP. 197502052006042003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Mohammad Muhlis  
NIM : 101111023  
Judul Skripsi : Problematika Kenakalan Remaja di Desa Peron Kecamatan  
Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan  
Keluarga Islam)

Telah dipertahankan dan dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

17 Juni 2015

Skripsi ini dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir Program Srata Satu (S.1) guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam.

Semarang, 17 Juni 2015

Ketua Sidang

Dra. Marvatul Qibtyah, M.Pd  
NIP. 196801131994032001

Sekretaris Sidang

Anila Umriana, M.Si  
NIP. 197904272008012012

Penguji I

Drs. Abu Rokhmad, M.A  
NIP. 197604072001121003



Penguji II

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 1969081811995031001

Pembimbing II

Hj. Siti Hikmah, SPd., M.Si.  
NIP. 197502052006042003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan *jiplakan* atau *plagiasi* dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber rujukannya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2015



**Mohammad Muhlis**  
NIM: 101111023

## MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”  
(QS. Luqman: 17)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”  
(QS. At Tahrim: 6)

## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan teruntuk :

- Ayahanda bapak Iskaf, yang selalu memberikan nasehat, doa dan dukungannya, yang selalu menjagaku, mengajarku dari waktu kecil, mengangkatku disaatku terjatuh. Serta segala harapan dan kepercayaan itu, serta dengan keringat kerja kerasmu, hingga hasil karya anak kebanggaanmu ini dapat terselesaikan.
- Ibunda Ibu Masruroh (alm), Ibuku yang terbaik dan juga seseorang yang paling aku sayangi dalam hidupku dan yang paling mau mendengarkan keluh kesahku. Segala kasih sayang yang selalu Ibu berikan, dan segala permintaanku yang selalu Ibu wujudkan. Perjuangan dan do'a-do'amu untukku yang tiada putus-putusnya hingga akhir hayatmu. Sebagai wujud baktiku sebagai anak akan ku penuhi segala nasehat-nasehatmu Ibu, dan semoga Ibu memperoleh tempat yang paling terbaik di sisiNya, Amin. Terima kasih Ibu, karya ini kupersembahkan untukmu.
- Mertuaku bapak Muhammad Yasin dan Ibu Hidayati, terima kasih selalu memberikan kepercayaannya kepadaku akan tugas yang mulia ini. Serta terima kasih atas do'a dan dukungannya baik moril maupun materil hingga selalu diberikan jalan oleh Allah SWT, untuk penyusunan skripsi ini.
- Istriku Halimatul Untsa, yang selalu memberi dukungan, doa dan air mata kebersamaan kita sehingga segala bentuk cobaan kita mampu lalui bersama dan terima kasih selalu memahami kekurangan dan kelemahanku serta selalu setia menemaniku disaat sedih maupun bahagia, dan yang selalu men-support untuk tetap kuat dan bertahan hingga karya ini mampu terselesaikan.
- Kakakku satu-satunya Mbak Isnaeni dan Mas Spto (suami), semoga karya ini mampu menjadi pengganti baktiku dan harapanmu, sebagai adik yang selama ini selalu terabai oleh ego dan inginku, dan ucapan terima kasih atas dukungan dan semangatmu serta maafkan selalu merepotkanmu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Problematika Kenakalan Remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam)”, tanpa halangan yang berarti.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan serta mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi keperluan baik moril maupun materil. Tanpa mereka mungkin karya ini tidak akan pernah ada.
2. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dra. Maryatul Qibtyah. M.Pd selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
5. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd selaku dosen Wali dan Pembimbing I dan Ibu Hj. Siti Khikmah, SP.d., M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna membimbing, mendampingi dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Pengajar, terima kasih atas seluruh ilmu yang telah penulis terima yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu dosen Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd dan Ibu Ema Hidayati, M.Si, Terimakasih atas kerelaan menyempatkan waktu untuk kesediaanya berdiskusi untuk membantu mengatasi kesulitan dalam mengatasi segala masalah yang menghambat proses pembuatan karya tulis ini.

8. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Institut bersama staf-stafnya, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.
9. Bapak Sugiyono M.Pd selaku KaDes dan Bapak Muhamad Azhari selaku SekDes, beserta para Staff pemerintahan Desa Peron yang mau menerima penulis dengan baik dalam hal penelitian, dan para warga masyarakat desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.
10. Semua teman-teman BPI A dan B dan seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari segala angkatan senasib seperjuangan, teman-teman KKN posko 18 terima kasih juga telah memotivasi dan mau menjadi teman berbagi informasi dan pendengar yang baik dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT. membalas semua amal kebaikan mereka, amin.

Penulis juga menghaturkan ribuan maaf atas segala kekhilafan baik yang mungkin disengaja maupun yang tidak disengaja dan apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Pada akhirnya penulis menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Terlebih lagi semoga memberikan sumbangsih bagi almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi terlebih lagi UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 12 Juni 2015

**Mohammad Muhlis**  
**NIM : 101111023**

## ABSTRAKSI

Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, maupun pikiran. Pada masa ini remaja banyak mengalami gejala emosi remaja dan masalah remaja yang pada umumnya disebabkan adanya konflik peran sosial. Keluarga merupakan lingkungan utama yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang remaja.

Penelitian oleh Mohammad Muhlis dengan judul “*Problematika Kenakalan Remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam)*”, ini membahas bagaimana problematika kenakalan remaja, perihal tugas perkembangan remaja dengan karakteristik subjek masa perkembangan remaja usia 12-21 tahun, konsep peranan keluarga dalam penanganan kenakalan remaja, dan penanggulangan kenakalan remaja melalui bimbingan keluarga Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika perilaku kenakalan di Desa Peron, faktor apa saja yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan di Desa Peron, dan bagaimana implementasi peran keluarga dalam melakukan bimbingan keluarga Islam untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. .

Bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja Desa Peron yaitu seperti minum-minuman keras, perkelahian antar kelompok/perorangan, seks bebas dikalangan remaja, dan pencurian. Penyebab kenakalan remaja di Desa Peron diantaranya; (1) *keluarga*, orang tua yang kurang menjalin komunikasi dengan anak remajanya, sehingga perhatian dan pengawasan terhadap anak tidak terjalin di dalam keluarga, (2) *pendidikan*, semakin tinggi pendidikannya tidak bisa dijamin untuk tidak melakukan kenakalan, kenakalan remaja dilakukan bukan karena rendahnya tingkat pendidikan karena disemua tingkat pendidikan proporsi untuk melakukan kenakalan sama kesempatannya, (3) *masyarakat*, merupakan wadah bagi remaja dalam mengenal lingkungan luar, dari sinilah mereka akan memperoleh berbagai pengalaman yang selama ini belum diperoleh dari lingkungan keluarga, (4) *Iptek (informasi dan teknologi)*, perkembangan teknologi informasi yang canggih justru semakin memudahkan remaja untuk berbuat tidak benar, (5) *pembentukan dan implementasi kereligiusan (keagamaan) remaja*, seorang anak erat dengan sikap terhadap agama dan keyakinan yang diperlihatkan di dalam rumah, agama berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Karena nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi penuntun perilaku remaja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terpusat pada permasalahan terhadap proses bimbingan oleh keluarga terhadap remaja dengan metode Islam dapat diwujudkan dalam bentuk rehabilitasi yang dilakukan terhadap remaja di Desa Peron guna menumbuhkembangkan materi pemahaman aqidah (*imaniyah*).

*Keyword: Problematika Kenakalan Remaja, Bimbingan Keluarga Islam.*

## TRANSLITERASI

Transliterasi bertujuan untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari “salah lafal” yang bisa juga menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata-kata tertentu

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988 disertai dengan tanda bacaan panjang. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Arab	Indonesia
ا	‘
ب	B
ت	T
ث	Th
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dh
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sh
ص	s.
ض	d.
ط	t.

ظ	z.
ع	.
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	H
ه	W
ي	Y
ة	A
.....ة	At

**Vokal Pendek/Short Vowels:**

Arab	Indonesia
Fathah/-	A
Kasrah/_	I
Dhammah	U

**Vokal Panjang/Long vowels**

Arab	Indonesia
أَ	Â
وُ	Û
ئِ	Î

ءَ	Â
اَ	Â

**Diftong/Diphthongs**

أَو	Aw
أَي	Ay

**Pembauran kata sandang tertentu**

ال.....	al-
الش.....	al-sh
وال....	Wal

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II KERANGKA TEORITIK</b>	
A. Problematika .....	23
1. Problema Berhubungan dengan Pertumbuhan Jasmani	24
2. Problema Berhubungan dengan Orang Tua.....	24
3. Problema Berhubungan dengan Pertumbuhan Sosial....	24
4. Problema Berhubungan dengan Sekolah dan Pelajaran..	25
5. Problema Berhubungan dengan Diri Pribadi Sendiri.....	25
B. Remaja .....	25
1. Pengertian Remaja .....	25
2. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	27
3. Tugas Perkembangan Remaja Usia 12 Tahun–21 Tahun	31
C. Kenakalan Remaja ( <i>juvenile delinquency</i> ).....	33
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	33

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	35
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	38
4. Kenakalan Remaja Menurut Pandangan Islam.....	40
D. Bimbingan Keluarga Islam.....	47
1. Pengertian Bimbingan Islam.....	47
2. Konsep Bimbingan Keluarga Islam dan Hubungannya dengan Dakwah.....	50
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA PERON KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL</b>	
A. Keadaan Geografis.....	56
B. Gambaran Umum Wilayah Desa Peron.....	58
1. Luas Wilayah Desa Peron.....	58
2. Jumlah Penduduk (Kelompok Umur dan Kelamin)	58
3. Sarana Pendidikan dan Tingkat Pendidikan.....	59
4. Sarana Peribadatan.....	61
5. Sosial dan Ekonomi Masyarakat.....	62
6. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Peron.....	63
C. Kondisi Keberagaman Masyarakat dan Perkembangannya.....	65
D. Bentuk-Bentuk Amal Ibadah Remaja Desa Peron.....	67
E. Aktivitas Remaja di Desa Peron yang Berkaitan dengan Amal Ibadah.....	70
<b>BAB IV ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI BIMBINGAN KELUARGA ISLAM.</b>	
A. Problematika Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Peron.	74
B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Peron.....	84
1. Krisis Identitas.....	84
2. Kontrol Diri yang Lemah.....	86
1. Faktor Keluarga.....	87
2. Faktor Pendidikan.....	91

3. Fakttor Masyarakat.....	96
4. Peran Perkembangan Iptek (Informasi & Teknologi) yang Berdampak Negatif.....	98
5. Faktor Pembentukan dan Implementasi Kereligiusan Remaja.....	101
C. Peran Keluarga di Desa Peron dalam Melakukan Bimbingan Keluarga Islam untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	104
D. Analisis dan Hasil Penelitian.....	109
1. Analisis Penelitian.....	109
2. Hasil Penelitian.....	115
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran-saran .....	122
C. Penutup .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
Tabel 3.1 Luas Wilayah Berdasarkan Keadaan Tanah.....	58
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk (Kelompok Umur dan Kelamin).....	59
Tabel 3.3 Sarana Pendidikan Umum di Desa Peron.....	60
Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan.....	61
Tabel 3.5 Sarana Peribadatan.....	62
Tabel 3.6 Mata Pencaharian.....	63
Tabel 4.1 Jumlah Remaja Nakal (Kelompok Umur dan Kelamin)..	75
Tabel 4.2 Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Desa Peron.....	79
Tabel 4.3 Kenakalan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	93
Bagan 3.1 Bagan Struktur Oganisasi Pemerintahan Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.....	64
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan generasi muda dan bagian dari aset nasional sebagai harapan bagi masa depan bangsa, negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya sudah semestinya ini adalah merupakan kewajiban dan tugas kita baik orang tua, pendidik dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan dan berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, maupun pikiran. Pada masa ini remaja banyak mengalami gejala emosi remaja dan masalah remaja pada umumnya disebabkan adanya konflik peran sosial, di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Gejala emosi tersebut menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil, dengan adanya kondisi yang belum stabil ini pula yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Willis, 1981:19).

Teori ini sesuai yang terjadi dilapangan, dalam prakteknya sebagai orang tua umumnya ingin mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Namun dalam kenyataanya anak remaja tidak menginginkan hal ini karena merasa ingin dianggap sebagai orang yang mampu mengatur dan menentukan kehidupanya sendiri.

Orang tua, guru, dan seluruh masyarakat khawatir dengan keterlibatan remaja pada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama. Perilaku-perilaku tersebut seperti: pencurian, tindak kekerasan, lari dari rumah, minum minuman keras, perjudian, dan perilaku destruktif (merusak) lainnya. Perilaku destruktif (merusak) yang dilakukan para remaja disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan yang ditunjukkan oleh remaja sehingga mengganggu diri sendiri dan orang lain.

“Menurut Sukardi (1986: 92), kenakalan remaja dalam batas–batas tertentu merupakan suatu gejala normal, bahkan bisa dijadikan tanda kesehatan dari pertumbuhan mereka baik fisik maupun mental. Ada kalanya kenakalan anak itu bersifat luar biasa dan tidak bisa ditolerir, sehingga mendekati istilah kurang ajar”.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja (Aulia, 2012).

Perkembangan pribadi (perilaku) anak remaja umumnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga tempat di mana anak menerima pendidikan dan pengajaran secara informal. Pendidikan dan pengajaran secara informal inilah orang tua memiliki peran di mana pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat anak duduk menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya ataupun anggota keluarga lainnya (Zuhairini, 1995: 177) dan merekalah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan

Allah SWT, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (Drost, 1993: 14).

Beberapa penelitian tentang perilaku kenakalan yang dilakukan oleh pelajar menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Seperti pemberitaan yang di peroleh pada tanggal 13 September 2014. Berdasarkan data yang diungkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan, sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Tryas, 2014).

“Kepala bagian Humas BNN, Kombes (Pol) Sumirat Dwiyanto menyampaikan, pelajar dan mahasiswa masih menjadi kelompok rentan pengguna narkoba. Lemahnya pengawasan orang tua serta labilnya psikologi remaja membuat mereka mudah terjerumus menggunakan narkoba. Sebanyak 22 % di antaranya merupakan anak muda yang masih duduk di bangku sekolah dan universitas. Umumnya pengguna berada di kelompok 15–20 tahun menggunakan narkoba jenis ganja dan psikotropika seperti Sedatin (Pil BK), Rohypnol, dan Megadon. Sebagian besar pelajar dan mahasiswa yang terjerat UU Narkotika, merupakan konsumen atau pengguna (Tryas, 2014)”.

Kemudian kasus kenakalan remaja yang lain adalah yang terjadi di Kediri, jelang ujian nasional (UN), puluhan remaja belasan tahun di Kediri terjaring razia yang digelar petugas Polres Kediri kota. Di antara mereka, dua orang adalah pelajar SMP yang dipergoki sedang pesta miras di sebuah warung remang-remang di wilayah perbukitan Klotok kecamatan Mojojoto kota Kediri. Dari dua pelajar tersebut didapati satu di antaranya terluka di kepalanya akibat terjungkal karena mabuk berat. Kondisi memprihatinkan ini membuat petugas kepolisian resort Kediri kota melakukan razia di warung remang-remang kawasan wisata yang ada di barat Kota Kediri tersebut (Narwoko, 2014).

Kasus lain adalah seks bebas, kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas adalah seperti kasus yang terjadi di Buleleng Bali (21/01/2015). Setelah 9 hari menghilang, ABG 16 tahun ditemukan kumpul kebo, Ibu dari S. Azhari (16) melaporkan ke pihak kepolisian dan guru sekolahnya namun hanya bisa mengelus dada, ketika tau anak gadisnya yang tahun ini seharusnya tamat SMA, ternyata *kumpul kebo* dengan seorang laki-laki remaja berusia 24 tahun. Dari pengakuannya, selama 9 hari dirinya bersama petugas kepolisian mencari anaknya itu setelah seharian tidak ada kabar, lantaran seluruh temannya tidak tau Azhari dimana (Ningrum, 2015).

Berita paling memilukan datang dari tawuran antara siswa Sekolah Menengah Atas 109 Jakarta, Andy Audi Pratama (16) tewas saat tawuran di depan Mal Pejaten Village, Jakarta Selatan. Andy tewas setelah luka parah akibat bacokan senjata tajam di beberapa bagian tubuhnya (Eko, 2014).

Kenyataan yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa warga di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal pada dan didapatkan hasil:

Pernyataan yang dipaparkan ketua Karang Taruna yang bernama mas *Anjar* yaitu jenis pelanggaran yang paling mencolok dan hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa remaja diantaranya minuman-minuman alkohol atau pesta miras, menurut mas anjar :

“Meskipun untuk membeli barang haram itu jauh dari desa namun mereka sangatlah mudah untuk memperolehnya. Padahal untuk membeli itu bagi saya mahal, setau saya meraka patungan”.

Kenakalan lain yang dikemukakan mas *Anjar* adalah seringnya tawuran dengan tetangga desa, seks bebas, bahkan ada beberapa remaja kasus di desa remaja hamil diluar nikah. Sebagian besar penyebab kenakalan yang dilakukan oleh remaja akibat permasalahan keluarga yang kurang memperhatikan anak/remajanya selain itu masalah ekonomi di dalam keluarga, kebanyakan remaja berasal dari keluarga sederhana dan orang tua sibuk dengan pekerjaannya (*Anjar*, wawancara dan observasi).

Kesalahan yang dilakukan remaja sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), yakni perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 1991: 11).

Perbuatan tersebut bermula dari cepatnya perubahan jasmani pada remaja yang menimbulkan kecemasan dan menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kekesalan, dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena dia merasa kecewa terhadap dirinya. Pada akhirnya kepercayaan remaja kepada Tuhan juga kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang malas. Perasaan kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya (Daradjat, 2003: 133).

“Menurut Wijanarko (1997: 48), seseorang yang beragama tidaklah cukup hanya dikatakan dalam lisan atau percaya semata, namun harus disertai dengan perbuatan yang disebut dengan pengabdian kepada Tuhan. Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai keadaan yang ada diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya”.

Pengalaman religius (keagamaan) seorang anak erat dengan sikap terhadap agama dan keyakinan yang diperlihatkan di dalam rumah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang tidak religius biasanya mendapatkan pandangan atau pemikiran tentang Tuhan dan agama dari guru pengajar, kawan-kawan sepermainan, atau sahabatnya mereka disertai dengan pengetahuan-pengetahuan dan ilmu keagamaan. Ini berarti bahwa orang tua sangat berperan dalam keyakinan keagamaan seorang anak (Kurniawan, 1993: 24).

Untuk itu ia membutuhkan informasi, kawan diskusi, model atau figur yang dapat diteladani dan juga pengarahan serta bimbingan. Di sinilah letak peranan dakwah sangat dibutuhkan dalam kehidupan remaja (Yuwono, 2012: 02). Disinilah begitu penting bagi keluarga untuk melaksanakan tanggung jawab untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya, sebagaimana firman Allah surat At-Tahrim ayat: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .....(QS. At-Tahrim: 6) (Departemen Agama RI, 2001: 1272).*

Bimbingan keluarga Islam sebagai tindakan dakwah melalui penanaman pendidikan agama oleh orang-orang terdekat yaitu keluarga sangat dibutuhkan dan

dilaksanakan sedini mungkin, dari setiap stimulus yang datang dan diterima oleh anak dari orang dewasa haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan yang kondusif dengan memberikan nilai-nilai yang positif bagi perkembangan anak, agar manusia dapat bersyukur atas nikmat dan anugerah Allah, dalam arti menggunakan dengan sebaik-baiknya sehingga perlu bantuan dari luar dirinya yaitu pengaruh lingkungan yang positif dan yang mendidik (Ahmadi, 1992: 54).

Penanaman pendidikan agama oleh orang-orang terdekat yaitu keluarga melalui bimbingan keluarga Islam sebagai tindakan dakwah dilakukan dengan menggunakan beberapa metode.

“Menurut Sofyan S. Willis (2005: 99-105), ada lima metode dakwah pada remaja, yaitu melalui *metode Ceramah*, metode ini menunjukkan keaktifan penceramah, sedangkan remaja atau jamaahnya pasif. Keuntungannya dapat memberikan ceramah pada sekelompok besar pendengar. Kekurangannya ialah pendengar pasif dan sulit memahami ceramah secara mendalam dan individual. *Metode Diskusi*, diskusi mengajarkan remaja berfikir secara terbuka dan demokratis. Daya kritis dan kreatif tersalurkan dengan wajar. *Metode Problem Solving*, yaitu menekankan pada usaha pemecahan masalah sehingga mengundang remaja berfikir kreatif. Metode ini juga berkaitan dengan metode diskusi. *Metode Responsi*, melengkapi metode dengan tanya-jawab. *Metode Peragaan*, memberikan alat bantu untuk mata dan telinga“.

Metode-metode tersebut terdapat dalam program dakwah kepada remaja. Secara berkala remaja diberikan bimbingan dengan ceramah, mendiskusikan berbagai hal, adanya ruang tanya-jawab, upaya pemecahan masalah masing-masing rekan dan adanya waktu khusus untuk menyalurkan minat positif remaja dengan berbagai kegiatan yang mengadu keberanian. *Tastqif* (ceramah agama) dan *ta'lim* (nasehat agama) menjadi agenda rutin dakwah (Riduan, 2013).

Dalam hubungannya dengan dakwah, dakwah adalah usaha berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, dengan amar ma'ruf dalam arti kebaikan dan nahi munkar yaitu menjauhi kemunkaran (Pimay, 2005: 29), sedangkan kenakalan adalah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, termotivasi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya (Kartono, 1986: 209).

Dengan demikian bahwa hubungan dakwah dengan kenakalan remaja yaitu untuk mengajak para remaja untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar serta mengubah dari yang negatif kearah positif. Melalui keluarga sebagai bentuk bimbingan, pendampingan dan pengarahan agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan, perkelahian antar sekolah, membolos sekolah, minum-minuman keras serta memakai narkoba. Sebagaimana yang tercermin dalam surat Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

Artinya: *Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Departemen Agama RI, 2001: 909).*

Dari pemahaman ayat diatas bahwa sikap yang diperlihatkan orang tua terhadap anaknya yaitu sebagai tindakan dakwah mengajak dan menyuruh anaknya untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi yang munkar atau tercela karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas judul Problematika Kenakalan

Remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, dapat di rumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika kenakalan remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana peran keluarga dalam melakukan bimbingan keluarga Islam untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, fokus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika perilaku kenakalan remaja di lapangan, faktor penyebab problematika perilaku kenakalan remaja, dan faktor penyebab remaja melakukan kenakalan seperti dari pengaruh orang terdekat yaitu keluarga, lingkungan, teman sebaya maupun masyarakat, serta menganalisis peran keluarga dalam melakukan bimbingan keluarga Islam untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan alasan akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan serta wacana kepada lembaga-lembaga sosial terkait untuk melakukan kerja sama lebih *intens* dengan keluarga dalam hal ini orang tua khususnya beserta masyarakat untuk mencegah serta menanggulangi kenakalan remaja.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan keluarga Islam terhadap kenakalan remaja dengan harapan bisa menjadi bahan rujukan pada penelitian berikutnya.

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini bagi remaja yaitu diharapkan sebagai bentuk ajakan kepada para remaja untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar serta mengubah dari yang negatif kearah positif. Dapat diwujudkan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap remaja sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam keluarga, masyarakat dan warga negara yang baik dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya.

Bagi keluarga, diharapkan semoga mampu menjadi pedoman terutama orang tua sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja, bagaimana merehabilitasi perilaku dan pengendalian diri anak remaja membantu orang tua pada umumnya terhadap pemahaman bagaimana mengasuh anak remaja dengan baik, dan dalam bimbingan keluarga Islam itu sendiri untuk

meningkatkan pelayanan religius dengan pengembangan bimbingan keluarga sebagai suatu metode peningkatan perilaku keagamaan. Sehingga pelaksanaan rehabilitasi dapat dilaksanakan sesuai dengan kehidupan masyarakat Islam modern.

Sedangkan bagi penulis sendiri, penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama ini di bangku perkuliahan, khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam konsentrasi Sosial Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini berjudul *Problematika Kenakalan Remaja di desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam)*. Belum ditemukan, namun ada studi atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya dan adanya relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang disusun oleh Yusuf (2003) dengan judul: "Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Prilaku Amoral di Kalangan Remaja ( Study Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor)". Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan). Selain itu skripsi ini hanya menghubungkan dengan dakwah tanpa menghubungkan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam. Hasil temuannya yaitu peran orang tua sebagai pendidik utama memegang peran penting, karena orang tua benteng pertama yang dapat mewarnai anak. Jadi orang tua tidak tepat jika masalah remaja diserahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anis lestari (2004). Yang berjudul “*Pelayanan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMU Muhammadiyah I Sragen*”. Hasil dari penelitian tersebut ingin melihat atau mengungkapkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMU Muhammadiyah I Sragen yang kini masih banyak ditemukan kenakalan-kenakalan yang terjadi di dalam kelas atau di luar sekolah seperti, merokok, bertengkar di dalam kelas, pulang pada jam pelajaran tanpa keterangan (mbolos), urak-urakkan di dalam kelas selagi ada pelajaran dan juga melanggar peraturan yang sudah di tentukan dari pihak sekolahan.

*Ketiga*, penelitian yang disusun oleh Khomsatul Fawaid (2007) dengan judul: “*Penanganan Kenakalan Remaja Menurut Hj. Zakiah Daradjat*”. Penelitian ini mengkaji tentang tokoh Zakiah Daradjat salah seorang guru besar ilmu pendidikan yang mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja Indonesia. Bagaimana Hj. Zakiah Daradjat mengemukakan konsepnya terhadap problematika kenakalan remaja dan Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh Hj. Zakiah Daradjat untuk menangani kenakalan remaja.

*Keempat*, Drs. Sudarsono, S.H. (1989), dalam bukunya yang berjudul: “*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*” yang membahas tentang kenakalan remaja melalui salah satu cabang ilmu “Etika Islam” yang dapat memberi penilaian terhadap perbuatan “delinkuen” dan sebagai penanggulangan dan penangkal perbuatan-perbuatan kenakalan remaja melalui nilai-nilai “akhlakul karimah” yang secara vertikal memiliki aspek pertanggung jawaban di sisi Allah

SWT, dan secara horisontal untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman, keamanan, dan solidaritas sosial.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis berangkat dari sebuah fenomena sosial masyarakat yang kini sudah mengalami kehidupan di era modern dengan perubahan-perubahan sosial yang cepat, dan komunikasi tanpa batas, dimana kehidupan berorientasi pada materialistik, sekularistik, rasionalistik, dengan kemajuan IPTEK di segala bidang. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi abad kecemasan. Semula yang mayoritas masyarakat desa adalah termasuk paling baik dalam sopan santun, tata krama, tutur kata dan bahasa, kini lambat laun malah tergerus oleh penyimpangan dan pelanggaran para generasi mudanya (remaja).

Selanjutnya, alasan penulis melakukan penelitian di Desa Peron sebagai hal menarik dan sebagai hal berbeda dari peneliti terdahulu adalah karena di desa Peron meskipun mayoritas masyarakatnya sangat religius, bahkan terdapat dua (2) pondok pesantren *Sallafiyah* dengan ratusan santrinya namun kurang berpengaruh terhadap kenakalan remajanya dan melakukan pelanggaran norma.

Penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah lebih berkaitan dengan penekanan terhadap problematika kenakalan remaja dan bagaimana keluarga dalam membimbing dan mengasuh anak remaja agar tidak terjerumus kepada perilaku kenakalan dan penekanan bimbingan keagamaan dalam keluarga Islam, yang mana peran keluarga, lingkungan dan lain-lain, dalam hal tersebut sangat signifikan sekali guna terbentuknya dan berkembangnya psikologi anak yang manifestasinya pada perilaku keagamaan sehari-hari.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2005: 4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka (Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono, 2012: 9).

Deskriptif adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Moleong (1995), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (wawancara dan observasi), selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

a. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati melalui observasi dan wawancara. Observasi disini ditujukan kepada kegiatan pengamatan atau pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek yang akan diteliti dan kata-kata disini diarahkan pada proses wawancara dengan fokus pada beberapa remaja dan semua anggota keluarga masing-masing yang terlibat.

Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini penulis melakukan pemilihan sampel, kemudian yang dilakukan melihat kondisi masyarakat Desa Peron baik dari tingkat pendidikan remajanya, sarana pendidikan dan tingkat ekonomi sosial dan masyarakat, sarana peribadatan dan kondisi keberagaman masyarakat, setelah itu dikonsultasikan kepada kepala desa, ketua karang taruna, beberapa tokoh masyarakat desa setempat, orang tua remaja dan beberapa orang untuk mendapat informasi yang jelas tentang warga remajanya yang dianggap telah melakukan kenakalan.

Pengambilan responden dalam penelitian ini berjumlah 30 remaja yang berusia 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut terdapat berbagai masalah kritis diantaranya; krisis identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin serta proses keluarga yang dipengaruhi oleh berapa faktor teman sebaya, pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, sosial ekonomi dan lingkungan sekitar.

Sedangkan tindakan selanjutnya diarahkan pada aspek bimbingan keluarga Islam kepada keluarga remaja sebagai tindakan pengasuhan atau

model rehabilitasi orang tua terhadap remaja yang terkait dengan kenakalan remaja, bagaimana cara penanganannya dan untuk mendidik remaja agar mengerti dan memahami ajaran Islam yang benar supaya tidak meremehkan norma-norma agama yang berlaku (Qodri, 2007: 06).

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu diambil dari sumber data yang telah diperoleh oleh pihak lain, sehingga peneliti memperolehnya tidak langsung. Data ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian, juga data yang telah diolah oleh instansi lain seperti, yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam aplikasinya hal ini dapat berbentuk buku-buku yang terkait dengan problematika kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Penggalian data di sini dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis atau bukti nyata yang berkaitan dengan problematika kenakalan remaja dan aspek-aspek yang mempengaruhi terhadap kenakalan remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Sumber data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Suatu penelitian pada dasarnya ialah usaha mencari data, data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2012: 116). Pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, dalam pengertian psikologik, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010: 199).

“Menurut Sutrisno Hadi (1983: 146), metode observasi adalah suatu bentuk penelitian pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan (Fitriyah, 2012: 37).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan, karena peneliti menggunakan metode pengamatan dan keterlibatan langsung. Bukan dalam kegiatan kenakalan, namun lebih pada ikut menjadi bagian dari kumpulan remaja. Dalam pengamatan ini diusahakan mampu membaca bagaimana situasi pergaulan remaja di Desa Peron, karena dalam keterlibatan langsung diusahakan pula berkumpul atau bergabung bersama-sama para remaja Peron.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik remaja, kasus kenakalan remaja, kegiatan keseharian remaja, sikap dan keadaan orang tua, dan data tentang perilaku keagamaan dan pendidikan

agama Islam dalam keluarga yang meliputi melaksanakan shalat fardhu, puasa ramadhan, dan bagi remaja seperti bagaimana remaja membantu orang tua, taat kepada orang tua, berbuat baik terhadap orang tua dan sesama masyarakat dan kegiatan yang lainnya yang dapat mendukung proses penelitian (Poerwandari, 2005: 116), Sehingga dapat memahami pokok permasalahan terhadap peran keluarga terhadap remaja pada bimbingan keluarga Islam.

#### b. Metode Wawancara

Metode wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1993: 231).

Wawancara ini juga dilakukan dalam pengumpulan data. Penulis melaksanakan wawancara dengan cara berdialog atau bertanya secara langsung dengan melibatkan beberapa remaja dan orang tua serta staf-staf pemerintah desa yang berkepentingan langsung terhadap permasalahan kenakalan remaja sebagai informan kunci. Dalam wawancara ini penulis melakukannya secara terencana, bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan, sehingga dapat diketahui permasalahan yang terjadi.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai remaja khususnya dan orang-orang yang bersangkutan dilingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Terkait kenakalan yang remaja lakukan dan pengalaman pelanggarannya, kemudian pengasuhan seperti apakah yang diberikan orang

tua kepada remaja nakal tersebut, dilanjutkan bagaimana pemahaman tentang keluarga dalam pendampingan bimbingan kepada remaja tentang agama Islam.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen (Sukmadinata, 2012: 221), berupa arsip, foto, buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan bentuk kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan proses bimbingan keluarga Islam kepada remaja nakal.

Pelaksanaan metode dokumentasi peneliti menyelidiki dan meneliti dokumen seperti arsip, foto, buku, file komputer dan sebagainya, yang diambil dari lingkungan desa maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian. Tujuan menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

#### d. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Analisis adalah untuk mencari pola, karena berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini sebagai pedoman metode analisis data peneliti memilih teori yang dikemukakan Lexy. J. Moleong (2007: 247, yaitu:

“Proses analisis dan penafsiran data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi”.

Setelah diperoleh sumber data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan skripsi data kualitatif.

Proses analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin menjadi teori yang *grounded*. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Sedangkan jenis data kualitatif yang digunakan adalah data kasus. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu sehingga data dalam penelitian ini sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu data tentang latar belakang subyek penelitian, tentang hal-hal yang berkaitan dengan problematika kenakalan remaja.

Data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variable penelitian. Jenis data beragam, antara lain

data bentuk teks, gambar, suara dan kombinasi. Sedangkan dilihat dari proses dan kegunaannya ada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

Pertama *data primer* adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan secara langsung dari informan atau responden untuk menjadi bahan analisis tentang bagaimana problematika kenakalan remaja tersebut dan sebagai subyek penunjang lainnya seputar kehidupan pribadi, lingkungan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan mereka. Keluarga yang nantinya sebagai informan utama untuk mengupas bagaimana orang tua mengasuh anak remaja mereka. Sedangkan *data sekunder* yaitu data yang tidak berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan dari sumber lain, serta tidak dijadikan bahan utama dalam analisis penelitian (Moleong, 2007: 149).

Data kualitatif adalah data yang non angka, yaitu berupa kata, kalimat, pernyataan dan dokumen. Jenis data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Kesesuaian jenis data dengan teknik analisis data sangat menentukan hasil analisis penelitian, maka peneliti perlu memastikan bahwa jenis data dan teknik analisis data yang digunakan telah sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Moleong, 2007: 150).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu

kesatuan dan mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

*Bab Pertama*, berisi pendahuluan, uraian latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penelitian serta tinjauan kepustakaan dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi.

*Bab Kedua*, merupakan landasan teori yaitu membahas tentang pengertian problematika, kemudian pengertian dari remaja itu sendiri, pengertian kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan apa yang dimaksud bimbingan keluarga Islam.

*Bab Ketiga*, adalah berisi tentang gambaran umum Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, keadaan geografis, gambaran umum wilayah Desa Peron, disertai kondisi keberagamaan masyarakat dan perkembangannya, bentuk-bentuk amal ibadah remaja Desa Peron serta aktivitas remaja di Desa Peron yang berkaitan dengan amal ibadah.

*Bab Empat*, berisi tentang bagaimana problematika perilaku kenakalan remaja yang ada di Desa Peron, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di desa Peron dan bagaimana peran keluarga dalam melakukan bimbingan keluarga Islam untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Peron serta analisis dan hasil penelitiannya.

*Bab Kelima*, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Problematika**

Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *problema* atau *problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan atau sesuatu persoalan yg harus diselesaikan (dipecahkan) (KBBI, 2002: 276).

Sedangkan ahli lain menyatakan bahwa definisi *problematika* adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu (Syukir, 1983: 65).

*Problema* berasal dari berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu remaja sendiri (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat (faktor eksternal). Secara umum *problematika* yang dialami remaja adalah:

### 1. Problema yang Berhubungan dengan Pertumbuhan Jasmani.

Remaja secara fisik mengalami perkembangan yang sangat cepat. Ini dapat dilihat dari kematangan jasmaniah berupa bentuk tubuh yang menyerupai orang dewasa. Remaja sering kehilangan keharmonisan yang dimulai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi wanita. Mereka akan merasa gelisah terhadap pertumbuhan yang tidak harmonis itu, yang menyebabkan kelainan-kelainan seperti: hidung pesek, kulit hitam, kaki dan tangan terasa besar, jerawat terdapat dimuka atau leher dan sebagainya membuat merasa kurang percaya diri.

### 2. Problema yang Berhubungan dengan Orang Tua.

Dalam keluarga seringkali terjadi pertentangan antara orang tua dengan remaja. Pertentangan yang sebenarnya tidak perlu terjadi seandainya orang tua memahami perkembangan jiwa remaja, misalnya “rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu dan terhadap orang tua kurang hormat”. Orang tua tentu menghadapi remaja yang seperti ini tentu tidak senang, bahkan mungkin marah, mencela atau memukul remaja yang dianggap kurang sopan dan tidak cocok dengan kemauanya. Sehingga terjadi kerenggangan hubungan orang tua dengan remaja.

### 3. Problema yang Berhubungan dengan Pertumbuhan Sosial.

Sesuai dengan perkembangan emosi dan perasaan sosial yang masih labil, dalam hidup bermasyarakat remaja sering menemui kesukaran-kesukaran seperti: ketidak tahuan remaja cara bergaul dengan kawan dan orang dewasa, keinginan mendapatkan perhatian dari lawan jenis, keinginan mendapat

sahabat karib untuk diajak berbagi rasa dan bertukar pikiran, keinginan memperoleh tanggapan dan kepercayaan dari orang tua yang dirasa remaja belum mampu menyelesaikannya (Daradjat, 1983: 103-109).

#### 4. Problema yang Berhubungan dengan Sekolah dan Pelajaran.

Remaja dalam menghadapi pelajaran ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik, ingin menghindari rasa malas dan lesu, ingin pandai dan menonjol di kelas. Akan tetapi tidak semua remaja berhasil dengan keinginannya karena kemampuan setiap orang berbeda-beda.

#### 5. Problema yang Berhubungan dengan Diri Pribadi Sendiri.

Remaja banyak merasa sedih dan murung yang tidak diketahui sebab sesungguhnya, padahal mereka sebelumnya adalah anak-anak yang ceria, lincah dan bergairah. Ini didasari permasalahan pribadi yang ada pada dirinya sendiri. Diantara persoalan yang dihadapinya adalah kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, menimbulkan berbagai problema lain yang merasa memiliki masa depan suram dimulai dari belajar menurun dan kemampuan berfikir kurang.

## **B. Remaja**

### 1. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Menurut Desmita (2008: 189) istilah remaja berasal dari bahasa latin “adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Sedangkan menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah “adolescence”. Menurut Piaget dalam Desmita

(2008: 189), Istilah “adolescence” yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Kematangan emosi remaja akan tercapai bila remaja sudah mampu mengungkapkan emosinya pada waktu dan dengan cara yang tepat. Petunjuk kematangan yang lain adalah, bahwa remaja akan menilai suatu kejadian atau situasi dengan kritis sebelum bereaksi secara emosional. Remaja juga sangat labil dan perasaannya sangat peka, suka berkhayal dan belum mempunyai identitas diri, sehingga akan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1973).

Menurut Hurlock dalam (Firdausi, 2010: 21-22), dalam perkembangannya remaja mengalami perubahan-perubahan yang bersifat kejiwaan dan dapat menimbulkan gejala negatif bagi remaja, yaitu :

- a. Keinginan untuk menyendiri (desire for isolation)
- b. Berkurang kemampuan untuk bekerja (detracton of work)
- c. Berkurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh (incoordination)
- d. Kejemuhan (boredom)
- e. Kegelisahan (restlessness)
- f. Pertentangan social (social antagonism)
- g. Pertentangan terhadap kewibawaan orang dewasa (resistence to authority)
- h. Kurang percaya diri (lack of self confidence)
- i. Mulai timbul minat pada lawan jenis (preoccupation with sex)
- j. Kepekaan perasaan susila (excessive modesty)
- k. Kesukaan berkhayal (day dreamy)

Gejala-gejala negatif tersebut akhirnya menjadi suatu problem bagi remaja. Problema tersebut secara garis besar meliputi problem dalam pemenuhan kebutuhan biologis, psikis dan sosial. Berbagai problema-problema tersebut misalnya menyangkut agama dan akhlak, seks, perkembangan pribadi, dan perilaku sosial (termasuk kenakalan remaja). Sebagai upaya pemecahan,

terdapat hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam perkembangan pribadi dan sosialnya yaitu:

- a. Adanya suatu pemahaman bahwa masa remaja merupakan masa kritis bagi pembentukan kepribadian individu.
- b. Adanya penerimaan dan penghargaan secara baik orang-orang disekitar (lingkungan) terhadap keberadaan remaja.
- c. Adanya kemampuan mengenal diri sendiri disertai dengan upaya memperoleh citra diri. Dan upaya tersebut dapat diperoleh dengan melakukan beberapa cara, antara lain melalui :
  - 1) Tindakan Preventif: melalui pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan non- formal (masyarakat)
  - 2) Tindakan Repressif: melalui jalur hukum bagi yang melanggar (keluarga, sekolah, dan masyarakat).
  - 3) Tindakan Kuratif: melalui pembinaan khusus untuk memecahkan problem remaja (Firdausi, 2010 : 23).

## 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Hurlock (1980: 207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

### a. Masa Remaja Dianggap sebagai Periode Penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan

penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa Remaja Dianggap sebagai Periode Peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Osterrieth dalam (Hurlock, 1980: 207), mengatakan bahwa:

“Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa”.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada *lima* perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :

- 1) Meningginya emosi, intensitasnya bergantung tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.

- 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- 4) Sebagian besar remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat *dua* alasan bagi kesulitan itu:

- 1) Sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
- 2) Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson dalam (Hurlock, 1980: 208), "Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam

masyarakat. Apakah dia seorang anak atau apakah dia orang dewasa? Apakah nanti akan menjadi seorang suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaannya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan dalam hal ini apakah ia akan berhasil atau gagal?"

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *Stereotip populer* juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa Remaja sebagai Usia yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan sendiri dan bukan sebagaimana realistik adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

#### h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, maka remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

### 3. Tugas Perkembangan Remaja Usia 12 Tahun–21 Tahun

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi dan mengacu pada metode penelitian ini, yaitu remaja nakal di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, maka penulis hanya akan mengetengahkan fase seperti yang dikemukakan Monks (2006: 262), dengan karakteristik subjek yaitu masa perkembangan remaja usia 12-21 tahun. Remaja yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian 2-15 tahun: masa remaja awal, 15–18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Fase ini adalah permulaan anak remaja yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada fase ini anak remaja tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu dari faktor lingkungan dan masyarakat serta lingkungan keagamaan.

Seseorang anak dikatakan remaja apabila dilihat dari aspek biologisnya, telah mengalami haid pertama bagi wanita dan bagi laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Namun dalam hal ini perlu peneliti kemukakan tentang rentang usia remaja menurut para ahli, diantaranya menurut Aristoteles sebagaimana

dikutip oleh Suryabrata (1984: 102) meninjau perkembangan anak bukan hanya fase mulai remaja saja, akan tetapi sejak dilahirkan hingga masa remaja, ia membagi menjadi tiga fase. Fase *pertama* dari 0-7, 0 masa anak kecil, fase *kedua* dari 7, 0-14, 0 masa belajar sekolah, fase *ketiga* dari 14, 0-21, 0, masa remaja atau pubertas (peralihan masa anak menjadi masa remaja).

Sedangkan menurut Kartono (1979: 150), membagi masa remaja atau pubertas ke dalam empat fase yaitu :

- a. Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa *purel pra pubertas*.
- b. Masa menentang kedua, fase negatif, *transaletter* kedua, periode *verneinung*.
- c. Fase *adolesensi*, mulai usia kurang lebih 17 tahun sampai 19-20 tahun.

Berkaitan dengan rentang usia remaja di atas, Singgih D. Gunarsa memberikan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

- 1) Mengalami kegelisahan dalam hidupnya.
- 2) Adanya pertentangan dengan orang dewasa
- 3) Keinginan untuk mencoba hal yang belum diketahuinya
- 4) Keinginan mencoba fungsi organ tubuhnya
- 5) Suka mengkhayal dan berfantasi tentang prestasi dan karier (Gunarsa, 1989: 67-71).
- 6) Mulai muncul sifat-sifat khas anak laki-laki dan anak perempuan, seperti:

*Pertama sifat-sifat khas pada anak laki-laki yaitu: Sifat aktif berbuat semaunya, penampilan tingkah lakunya lebih hebat dan meledak, rasa bimbang dan takut mulai hilang sedikit demi sedikit dan mulai*

timbul keberanian berbuat, menentukan hak-hak untuk menentukan nasib sendiri dan ikut menentukan segala keputusan, ingin memperlihatkan tingkah laku kepahlawanan, minatnya lebih terarah kepada hal-hal yang abstrak dan intelektual.

Kedua *sifat-sifat khas pada anak perempuan* yaitu: Sifat pasif menerima, perilakunya tampak lebih terkendali oleh tradisi dan peraturan keluarga, rasa bimbang dan takut mulai hilang sedikit demi sedikit dan timbul keberanian untuk berbuat, anak berusaha keras untuk lebih disayang oleh siapapun juga, lebih menampakkan kemauan dan rasa kekaguman terhadap sifat-sifat kepahlawanan (Kartono, 1979: 168-170).

Setelah mengetahui pengertian remaja dan cirinya, maka penulis akan menguraikan pengertian kenakalan remaja. Untuk membahas mengenai kenakalan remaja, maka lebih baik diketahui apa yang menjadi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan oleh anak-anak muda yang berusia di bawah usia 22 tahun.

### **C. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)**

#### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

*Kenakalan* dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan dalam arti istilah adalah perbuatan nakal atau perbuatan tidak baik yang bersifat mengganggu ketenangan orang lain atau tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat (KBBI, 1996).

*Remaja* merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun, menurut Yulia D. Gunarsa dalam (Marlina, 2009: 39). Kriteria remaja bertitik tolak pada batas usia remaja tentang batas-batas usia anak, remaja dan dewasa awal yang dinyatakan sebagai berikut:

*Anak* adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan batasan yang diajukan dalam menelaah mengenai pengertian remaja yaitu *remaja* adalah suatu batasan usia dengan rentan usia antara 13 tahun sampai dengan 21 tahun (Kurniawan, 2010). Sedangkan masa *dewasa awal* adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh geng-geng *delinkuen* jadi menurun (Kartono, 2010: 7).

Kenakalan remaja pada dasarnya adalah merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula anak cacat secara sosial. Mereka cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

*Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dan penteror (Kartono, 2010: 6).

## 2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan produk dari struktur sosial yang tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam diri remaja terutama dalam masa perkembangannya. Kenakalan remaja dilihat dari sisi manapun berdampak negatif bagi diri sendiri dan masyarakat.

Bila ditinjau berdasarkan jenis-jenis kejahatannya, menurut Jensen dalam (Sarwono, 2002), kenakalan remaja dapat digolongkan dalam bentuk:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, sehingga harus melibatkan pihak yang berwajib, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, seperti permainan domino dan remi, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, memakai dan menggunakan bahan narkoba bahkan hal yang dianggapnya ringan yakni minuman keras dan hubungan seks bebas.

d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos lalu bergelandangan sepanjang jalan dan kadang-kadang pergi ke pasar untuk bermain game atau playstation, Kebutuhan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa serta orang lain, minggat atau kabur dari rumah, membantah perintah orang tua dan sebagainya.

Kemudian menurut (Kartono, 2010), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat dan bentuk perilaku yang dikemukakan dibagi berdasarkan faktor penyebab dan ciri-ciri tingkah laku yang ditimbulkan, yaitu:

1) Kenakalan Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

2) Kenakalan Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*).

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3) Kenakalan Psikopatik (*Delinkuensi Psikopatik*)

*Delinkuensi psikopatik* ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

#### 4) Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. *Delinkuensi defek moral* mempunyai ciri-ciri, selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Sedangkan menurut:

Singgih D. Gunarsa (1988: 19), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: 1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; 2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Menurut bentuknya Sunarwiyati (1985: 14) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan:

- 1) Kenakalan biasa, seperti; suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti; mengendarai kendaraan tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- 3) Kenakalan khusus, seperti; penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, pencurian, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan penjelasan diatas sebagai ukuran dasar kenakalan remaja di Desa Peron. Menggolongkan

dengan norma-norma hukum, yaitu *pertama* kenakalan yang bersifat amoral dan sosial; *kedua* kenakalan yang bersifat melanggar hukum.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003) dipengaruhi sebagai berikut:

#### a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrok, 2003) masa remaja ada pada tahap krisis identitas versus difusi identitas yang harus diatasi. Kenakalan remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas.

#### b. Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal mengembangkan kontrol diri yang esensial dan sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

#### c. Faktor Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian dalam Kartono (2003), menunjukkan pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat lebih banyak daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai di Sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan disekolah. Bagi mereka sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya, sehingga nilai sekolah selalu rendah.

f. Proses Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Tidak adanya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif dan kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan pada remaja

g. Pengaruh Teman Sebaya

Kurang selektifnya dalam memiliki teman seusianya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi ikut-ikutan nakal.

h. Kelas Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah

remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono: 2003).

i. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, perasaan tersisih dari kaum kelas menengah, kualitas pendidikan dan materi, dan aktifitas lingkungan yang terisolasi dari masyarakat mapan.

4. Kenakalan Remaja Menurut Pandangan Islam

Fase-fase dalam perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Seperti yang terdapat dalam firman Allah berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نَظْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ  
طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى مِنْ  
قَبْلِ<sup>ط</sup> وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ<sup>ط</sup> مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).” (QS. Al-Mu'min: 67).

Mengenai fase-fase perkembangan manusia telah diterangkan dalam ayat tersebut di atas, termasuk juga fase remaja, yaitu suatu fase antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa remaja anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal yang negatif misalnya suka merebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisik, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan perilaku yang merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Islam sebagai agama yang mempunyai tujuan untuk mengatur tingkah laku umatnya agar sesuai dengan ajaran agama yang telah ditetapkan dalam syariat-syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sebagai pedoman dan mengatur berbagai kehidupan manusia dan sebagaimana pula menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang tidak baik tersebut.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja ada berbagai macam, ada yang masih dalam taraf kewajaran ada pula yang sampai melampaui batas, hingga remaja melakukan kesalahan yang melanggar agama dari kenakalannya tersebut. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perilaku-perilaku nakal yang sering dilakukan oleh remaja. Sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan perbuatan kenakalan remaja dibawah ini:

- a. Ayat-ayat yang menerangkan tentang perbuatan atau kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, penganiayaan, dll.

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ

جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maidah: 29).

- b. Ayat-ayat yang menunjukkan tentang perbuatan-perbuatan yang menimbulkan koban materi seperti perusakan, pencopetan, pemerasan, pencurian, dll.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنْ اللَّهِ

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(QS. Al-Maidah: 38).

- c. Ayat-ayat yang menunjukkan tentang seks bebas, obat-obatan terlarang.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. “ (QS. Al Isra’: 32).

- d. Ayat-ayat membolos, mengingkari status orang tua, minggat atau kabur dari rumah, membantah perintah orang tua.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isro’: 23).

Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi remaja itu seorang beriman yang kuat, yang dapat memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Remaja yang kuat jasmani dan rohaninya dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup, akan menjadi orang yang selalu berguna bagi agama, nusa dan bangsanya.

Remaja menjadi harapan agama, menjadi harapan bangsa dan negara. Seperti terdapat dalam ayat Al-Qur’an Al Kahfi:13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ  
هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. Al Kahfi:13).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat dan juga norma-norma agama dalam penelitian ini kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja, perbuatan-perbuatan tersebut juga dibenci Allah dan hal tersebut salah satu hikmah

diturunkannya Rosul dan Nabi kedunia yakni untuk memperbaiki akhlak manusia menjadi lebih sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan sistem keberagamaan yang utuh dalam diri seseorang. Sementara Glock dan Stark membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi (Robertson; Ancok; Abdullah, dalam Handoyo, 2006: 19-20).

*Pertama* adalah dimensi keyakinan (ideologis), dimensi ini berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut serta mentaatinya.

Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat (Ancok, dalam Handoyo, 2006). Walaupun demikian, isi dan ruang keyakinan ini bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Robertson, dalam Handoyo, 2006). Dalam Islam isi dari dimensi keyakinan adalah menyangkut keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul (Nabi), kitab Allah, surga, neraka, qodho dan qodar (Abdullah, dalam Handoyo, 2006) .

*Kedua* adalah dimensi praktik agama (ritualistic). Dimensi ini meliputi perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran agamanya. Manifestasi dari

praktik-praktik keberagamaan diwujudkan dalam dua aspek yaitu ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semuanya mengharapkan para pemeluk akan melaksanakannya.

Dalam keber-Islaman sebagian pengharapan ritual diwujudkan dalam bentuk pengajian di masjid, peringatan-peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan dalam Islam diwujudkan melalui seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan Al-Qur'an, berdoa dan lain sebagainya.

*Ketiga* adalah dimensi pengalaman (eksperiensial). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa dia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir dan otoritas transendental. Didalam Islam hal ini mencakup perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering

dikabulkan, perasaan terteram dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal dan bersyukur kepada Allah dan lain sebagainya.

*Keempat* adalah dimensi pengetahuan agama (intelektual religi). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan dan pemahaman mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan teradisi-tradisi agamanya. Didalam keberislaman isi dari aspek ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (menyangkut rukun Islam dan iman), hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

*Kelima* adalah dimensi pengalaman atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari sehingga dapat termotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih mengarah dalam hal perilaku "duniawi", yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya.

Dalam Islam aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, suka memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, mematuhi norma-norma Islam, tidak berbuat kemaksataan seperti: tidak berjudi, tidak mabuk-mabukan, tidak mencela atau mencaci orang lain, selalu berjuang untuk hidup sukses dan lain sebagainya (Abdullah, 1989: 93-95).

## **D. Bimbingan Keluarga Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Keluarga Islam**

*Bimbingan secara harfiyyah* adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah *bimbingan* merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (Arifin, 1994: 1). Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun bahwa untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya harus diingat bahwa tidak setiap bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai *guidance* (bimbingan).

*Bimbingan* bukan pemberian arah atau pengaturan kegiatan orang lain, bukan pemaksaan pandangan seseorang kepada orang lain, bukan pengambilan keputusan bagi orang lain, dan bukan pemikulan beban orang lain. Melainkan kebalikannya. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang punya kemampuan dan terlatih baik kepada perseorangan dari segala umur untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan pandangannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Wijaya 1988: 88). Dapat disimpulkan bahwa *bimbingan* merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu (remaja) guna mengatasi berbagai kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Pengertian *bimbingan Islam* adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi di dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam. Artinya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul (Musnamar, 1992: 5).

Pemahaman *Bimbingan keluarga* adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga. *Keluarga* adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan. Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI. Kompas, 1998).

“Sedangkan menurut Cooley (1980: 4), keluarga adalah suatu kesatuan hidup yang anggota-anggotanya mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan kesatuan kelompok dengan rasa cinta kasih. Maksudnya dalam mencapai tujuan kelompok dengan memperhatikan hak masing-masing anggota dan kemampuan masing-masing anggotanya. Anggota-anggotanya berkewajiban tolong menolong”.

Kegiatan bimbingan ditunjukkan kepada keluarga, yang maksudnya adalah mencegah problem-problem yang akan timbul dalam keluarga dan membantu memecahkan problem yang telah timbul dalam keluarga, sehingga setiap keluarga akan dapat mencapai kebahagiaan hidup. Keluarga yang dimaksud disini adalah *keluarga Islami*, dimana keluarga yang seluruh anggota keluarganya memiliki kecenderungan dan senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Melihat beberapa aspek pengertian dari bimbingan, bimbingan keluarga, bimbingan islam, keluarga, dan keluarga Islam maka dapat disimpulkan bahwa *bimbingan keluarga Islam* adalah bantuan yang diberikan konselor kepada klien dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan mental dan spiritual di bidang agama (Islam), sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berpikir serta bertindak, bersikap dengan tuntutan agama serta mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara dan sekitar anggota keluarga dengan metode Islam. Sedangkan menurut:

“Sayekti (Musnamar, 1992: 59), bimbingan keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Dalam keluarga Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah SWT. Selanjutnya memanjat do'a dan harapan kepada Allah, melalui bisikan kalimah thaiyibah adzan dan iqamah agar janinya kelak lahir dan besar menjadi anak yang shaleh (Daradjat, 1995: 64). Seperti halnya yang dikemukakan:

“Faqih (2001: 35), bimbingan dengan metode Islam harus mempunyai tujuan yang jelas, tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Pengasuhan yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih model pengasuhan dan bimbingan kepada remaja yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pengasuhan dan bimbingan yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku remaja. Disinilah orang tua muslim atau keluarga Islam sebagai pencegahan dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang harus dilakukan sedini mungkin. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak remaja.

2. Konsep Bimbingan Keluarga Islam dan Hubungannya dengan Dakwah
  - a. Konsep Peranan Keluarga

Pola orang tua dalam membimbing anak hingga menjadi remaja nantinya dan bagaimana konsep peranan keluarga yang diterapkan dalam mengatasi bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja selama ini yang terjadi dan bahkan yang memungkinkan akan terjadi. Karena orang tua paling memiliki peran andil bagaimana dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Sering kali orang tua kurang perhatian atau tidak menghiraukan perilaku anak remajanya hingga disalah artikan merasa bersikap tidak ingin keras terhadap anak, namun adakalanya pula orang tua malah bersikap otoriter dan tidak mendidik seperti sering memukul, mengumpat atau

berkata kasar kepada anak dan bersikap baik jika ada tetangga yang memergoki. Cara mendidik yang demikian ternyata biasa diterapkan kepada anak-anak hingga remaja awal yang belum mampu memahami kemauan orang tua, dan yang mereka lakukan hanya menangis.

Mendidik seperti ini sudah tidak sesuai jika diberikan kepada remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan biologis, agama, dan lain sebagainya yang banyak hal harus disampaikan secara bijaksana. Karena remaja pada dasar merasa sudah mampu menentukan hak-hak untuk menentukan nasib sendiri dan ikut menentukan segala keputusan untuk dirinya.

Pengaruh ibu dan bapak kepada anak remaja dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak remaja itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi remaja sekarang dan dikemudian hari. Lambat laun pengaruh ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara sebaik-baiknya.

Ketika masih anak-anak mereka belajar dengan meniru, dengan sengaja atau tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan

dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau sama sekali, hingga besar sekali dampak pengaruhnya bagi kehidupan remaja.

Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah remaja jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu *cekcok* atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana remaja tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudalah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan. Dari sini tepatlah pendapat Singgih D. Gunarsa, (1986: 2) bahwa:

“Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat remaja mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada remaja mereka. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah-laku remaja terhadap orang lain dalam masyarakat”.

Demikian pula dalam pembentukan konsep pada remaja tentang diri sendiri dan orang lain ataupun konsep tentang hal-hal yang dilihat di sekitarnya dalam hal ini keluarga, pengaruh orang tua dan keluarga cukup

besar. Apakah anak remaja akan mempunyai konsep tentang dirinya yang realistik atau tidak, apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibanding dengan orang lain, sangat ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak. Apakah anak remaja akan mempunyai gambaran yang betul tentang tanggung jawab ayah terhadap ibu dan ibu terhadap ayah, apakah ia akan bersikap memusuhi atau melindungi terhadap adiknya, apakah ia akan memandang teman sebayanya sebagai teman atau sebagai sumber bahaya, dalam semua hal itu keluarga dan orang tua sangat besar pengaruhnya.

b. Bimbingan Keluarga Islam dan Hubungannya dengan Dakwah

Dalam kaitannya dengan dakwah keluarga yaitu orang tua diharapkan dapat mendidik anak remajanya dengan tepat dan ideal bagi mereka, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pengasuhan yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak.

Sejalan dengan itu Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru

penerang (Arifin, 2000: 6). Dakwah terhadap masyarakat sangat penting untuk mengubah pendirian orang tua yang keliru dan dapat diharapkan, kesalahan persepsi dan pandangan para orang tua dapat diluruskan, karena dakwah itu sendiri adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang (Umary, 1980: 52).

Dalam pengertian yang *integralistik*, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami Dakwah adalah setiap usaha *rekonstruksi* masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Selanjutnya menurut:

“Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna amar ma'ruf kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya”.

Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan *aktualisasi imani* (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (keluarga/masyarakat) dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2), misalnya melalui bimbingan keluarga Islam.

Bimbingan keluarga Islam dalam hubungannya dengan dakwah adalah merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu remaja dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan

pribadi remaja sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat, dengan berlandaskan (dasar pijakan utama) Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebab keduanya merupakan sumber segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Lebih jelas lagi bimbingan keluarga Islam difokuskan kepada pemberian bantuan kepada remaja dalam menjalankan kehidupan didalam keluarga maupun lingkungan masyarakat sehingga mampu memenuhi *expectation* dan berguna bagi keluarga, masyarakat, negara dan didalam memeluk agama Islam dapat tercapai keselarasan sesuai dengan ketentuan Allah dan menyadarkan kembali eksistensi individu sebagai makhluk Allah sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DESA PERON KECAMATAN LIMBANGAN**

#### **KABUPATEN KENDAL**

##### **A. Keadaan Geografis**

Desa Peron adalah desa yang termasuk Kecamatan Limbangan dan termasuk wilayah Kabupaten Kendal. Desa ini merupakan desa krajan yang memiliki beberapa dukuh/dusun seperti Kebon Getas, Ketro, Nampu, dan Manggung. Desa Peron tidak termasuk desa besar namun juga tidak desa yang kecil melainkan sedang, baik tentang luas wilayahnya maupun jumlah penduduknya.

Sejarah Desa Peron menurut sesepuh di desa yang bernama *mbah Sudari*, desa Peron dulu awal mulanya adalah hutan belantara dan tertanam pepohonan besar. Hingga pada akhirnya terbentuk suatu pemukiman yang diprakarsai oleh tokoh masyarakat pada waktu itu adalah beliau “Mbah Kiai Godek Kissabariman” yang bernama asli “Joyo Hartino”, berasal dari pantai Utara Demak dan masih keturunan dari kerajaan Majapahit. Sedangkan nama Peron diambil dari nama pohon Waru (kaweron) dan lambat laun menjadi Peron. (Sudari, wawancara 17 April 2015).

Desa yang mayoritas mata pencaharian penduduknya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan ini, secara geografis Desa Peron terletak di daerah pegunungan, tepatnya dilereng gunung Ungaran yang berbatasan dengan wilayah desa dan wilayah kabupaten, yaitu; di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakis dan Desa Gondang, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tambahsari dan Desa

Sumber Rahayu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambahsari dan Desa Gedong Boto, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung (data monografi desa).

Jarak orbitasi antara desa Peron dengan Kecamatan Limbangan  $\pm 5$  km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor atau mobil selama  $\pm 15$  menit atau dengan kendaraan umum selama  $\pm 20$  menit, sementara jarak desa dengan kota Kabupaten Kendal  $\pm 39$  km yang ditempuh dengan kendaraan bermotor selama  $\pm 60$  menit atau kendaraan umum selama  $\pm 80$  menit. Sedangkan Jarak antara desa dengan Ibukota Provinsi Jawa Tengah  $\pm 40$  km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama  $\pm 55$  menit atau dengan kendaraan umum selama  $\pm 70$  menit.

Meskipun Desa Peron termasuk wilayah Kabupaten Kendal namun untuk berpergian akan lebih mudah dan cepat ke Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Kota Semarang) daripada ke Kabupaten Kendal sendiri. Disebabkan akses jalan menuju kabupaten terhitung sepi dan kondisi aspal yang belum begitu baik. Masyarakat Desa Peron juga dalam hal mengadu nasib mencari pekerjaan atau bersekolah mayoritas lebih banyak menghabiskan aktivitas kesehariannya di Kota Semarang daripada di Kota Kendal sendiri.

Apalagi untuk menempuh jalan ke Desa Peron tidaklah se-strategis desa-desa tetangganya (Serang, Tambahsari dan Pakis), yang lebih mudah untuk diakses dari jalan raya. Apabila untuk masuk ke Desa Peron, dengan letaknya yang berada di bawah gunung dan untuk mengakses jalannya lumayan sulit. Melalui arah barat dari Desa Serang harus melewati jalan  $\pm 1$  KM yang kondisi

jalan terjal dan aspal yang buruk, sedangkan melalui arah timur dari Desa Senet harus melewati sungai dan kondisi jalan menurun dan berbelok dan setelah itu naik dan berbelok lagi dengan harus melewati jembatan penyeberangan yang cukup dilewati satu mobil.

## B. Gambaran Umum Wilayah Desa Peron

### 1. Luas Wilayah Desa Peron

Desa dengan luas wilayah  $\pm 110,150$  Ha ini termasuk daerah pegunungan dengan memiliki ketinggian  $\pm 700$  M dari permukaan laut dengan suhu udara rata-rata  $25^{\circ}\text{C}$  pada siang hari dan pada malam hari rata-rata  $18^{\circ}\text{C}$ . Setidaknya sampai bulan Mei tahun 2015, menurut data monografi desa disebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Peron jumlah luas wilayah berdasarkan keadaan tanah  $\pm 1068.538$  Ha, dengan pembagian jenis-jenis keadaan tanahnya sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Luas Wilayah Berdasarkan Keadaan Tanah**

NO	Jenis Tanah	Jumlah (Ha)
1	Tanah Sawah	116.390
2	Tanah Pekarangan	436.88
3	Tanah Tegalan	467.13
4	Perkebunan	30.243
5	Lain-lain	17.895
	<b>Jumlah</b>	<b>1068.538</b>

*(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan Desa Peron)*

### 2. Jumlah Penduduk (Kelompok umur dan kelamin)

Sesuai dari data yang diperoleh dari profil desa krajan Peron dalam buku (monografi desa tahun 2014), Desa Krajan Peron sendiri terbagi menjadi 4 (empat) RW (Rukun Warga) dan 12 RT (Rukun Tetangga), dimana dari jumlah penduduk

Desa Peron dan termasuk dukuh/dusun Kebon Getas, Ketro, Nampu, dan Manggung adalah keseluruhan berjumlah 3.455 jiwa dan dengan jumlah kepala keluarga  $\pm$  764 KK, terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 1.795 jiwa dan perempuan sebanyak 1.660 jiwa dengan komposisi sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk (Kelompok Umur dan Kelamin)**

<b>NO</b>	<b>Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	0-4	140	118	258
2	5-9	144	126	270
3	10-14	130	123	253
4	15-19	131	124	255
5	20-24	144	139	283
6	25-29	136	159	295
7	30-34	155	140	295
8	35-39	166	140	306
9	40-44	102	120	222
10	45-49	132	119	251
11	50-54	124	81	205
12	55-59	93	95	188
13	60-64	79	63	142
14	65-69	35	43	78
15	70-74	33	29	62
16	75- ~	51	41	92
	<b>Jumlah</b>	<b>1.795</b>	<b>1.660</b>	<b>3.455</b>

*(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan Desa Peron Per Mei 2015)*

### 3. Sarana Pendidikan dan Tingkat Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Peron terhitung berkembang dari tahun ke tahun, ditahun 2014 ini saja berbagai sarana dan prasarana pendidikan dalam proses renovasi. Mulai dari pembangunan gedung MTs, TK dan Sekolah Dasar terus mengalami pembangunan. Bahkan baru-baru ini di Desa Peron telah mendirikan SMK “Miftahul Huda” dikelola yayasan “Miftahul Huda” sendiri oleh Bapak *K.H. Muhamad Muafiq*, beliau juga selaku pengasuh Pondok

Pesantren “Miftahul Huda”. Sejauh penulis ketahui didalam program pendidikan Pondok Pesantren tersebut bisa *nyantri* sambil sekolah dari tingkatan SD sampai SMK (observasi).

Selain Pondok Pesantren “Miftahul Huda’ ada satu lagi Pondok Pesantren yang ada ditengah-tengah masyarakat desa Peron yaitu Pondok Pesantren “Roudhlotul Muttaqien“ yang selaku pengasuh beliau bapak *K.H. Fatqurohman Aulawi*. Pondok Pesantren “Roudhlotul Muttaqien” letaknya tidak terlalu jauh dari Pondok Pesantren “Miftahul Huda”.

Tingkat pendidikan penduduknya tidak termasuk dalam kategori baik apabila dilihat dari orang tua dan orang dewasa telah berkeluarga. Mayoritas orang tua hanya lulus SD dan dan orang dewasa berkeluarga beberapa lulus tingkat SLTP. Namun dilihat dari anak-anak dan anak remajanya mereka mayoritas sudah lulus SLTA bahkan para remaja beberapa ada yang sudah sarjana (S1) atau dalam proses sarjana dan ada yang masih melanjutkan ke perguruan tinggi.

Sarana pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Peron meliputi sarana pendidikan umum dan agama. Adapun sarana pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.3**

**Sarana Pendidikan Umum di Desa Peron**

<b>NO</b>	<b>Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	KB/Play Group	1 Buah
2	TK	1 Buah
3	SD NEGERI	1 Buah
4	SLTP NEGERI/SWASTA	-
5	MTS	1 Buah
6	SMA/SMK NEGERI	-

7	SMA/SMK SWASTA	1 Buah
8	MADRSAH DINIYAH	1 Buah
7	PONDOK PESANTREN	2 Buah
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>

(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan Desa Peron)

**Tabel 3.4**  
**Tingkat Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
1	Tamat SD/sedarajat	1.478
2	Tamat SLTP	632
3	Tamat SLTA	371
4	Tamat Perguruan Tinggi S1/D3	42
	<b>Jumlah</b>	<b>2.523</b>

Sumber : Berdasarkan data monografi desa Peron per April 2015.

Sarana pendidikan terhitung lengkap meskipun beberapa hanya sebuah, dari tingkat *Play Group* sampai SMK, ditambah Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren. Sedangkan masyarakat yang paling banyak justru hanya pada tamat jenjang Sekolah Dasar, umumnya terdiri dari orang tua dan orang dewasa telah berkeluarga. Sedangkan yang telah berstatus sarjana hanya 42 orang.

#### 4. Sarana Peribadatan

Desa Peron mempunyai 9 (sembilan) sarana peribadatan yang meliputi 1 (satu) masjid dan 8 (delapan) mushola yang terdapat disetiap RW dan RT, ditambah lagi dengan 2 (dua) Pondok Pesantren *Assalafiyah*. Sarana peribadatan yang ada di Desa Peron ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
**Sarana Peribadatan di Desa Peron**

<b>NO</b>	<b>Tempat Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
1	Masjid	1 Buah
2	Surau/Mushola	9 Buah
3	Gereja	-
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

*(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan Desa Peron)*

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa umat Islam di Desa Peron memiliki sarana peribadatan yang terbesar yaitu 9 buah langgar atau mushola, dan 1 buah masjid ditengah desa, ditambah lagi dengan 2 (dua) Pondok Pesantren. Sedangkan di Desa Peron meskipun beberapa ada yang beragama non muslim namun tempat peribadatannya di Desa Peron tidak ada. Dari jumlah penduduk 3.455 jiwa mayoritas penduduk masyarakat Desa Peron sebagai pemeluk agama Islam.

#### 5. Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Sosial ekonomi diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan manusia (masyarakat) dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan manusia akan selalu berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuannya (Qurbiyani, 2001: 33).

Islam memandang bahwa keadaan sosial ekonomi yang berbeda merupakan hasil usaha manusia dan merupakan *sunatullah*. Allah telah menganugerahkan kelebihan kepada individu, baik menyangkut kekuatan fisik, kemampuan daya fikir dan ketabahan jiwa, keuletan bekerja, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kebahagiaan hidup. Merupakan hal wajar bila manusia berbeda satu dengan yang lainnya, ada yang

memiliki kelebihan dan ada kekurangan. Oleh karena itu akan disajikan data masyarakat menurut mata pencahariannya:

**Tabel 3.6**  
**Mata Pencaharian**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani Sendiri	675
2	Buruh Tani	126
3	Buruh Bangunan	50
4	Buruh Industri	125
5	Nelayan	-
6	Pedagang	75
7	Pengusaha dan Buruh	55
8	ABRI	5
9	Pegawai Swasta	40
10	PNS dan Pensiunan	12
	Jumlah	1.163

*(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan Desa Peron)*

Kondisi ekonomi Desa Peron tergolong desa Lumayan Maju. Hal ini berdasarkan data monografi yang menyebutkan bahwa dari 3.455 jiwa dan 764 KK dari sisi mata pencahariannya 264 KK merupakan petani sendiri, 163 buruh tani, 127 KK buruh industri, 49 KK buruh bangunan, 21 pedagang, 9 orang Pegawai Negeri, 23 orang Pegawai Swasta, ABRI, 10 jiwa pensiunan, dan sisanya masih belum bekerja. Dengan pendapatan penduduk per hari rata-rata Rp. 35.000,- per KK (data monografi desa).

#### 6. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Peron

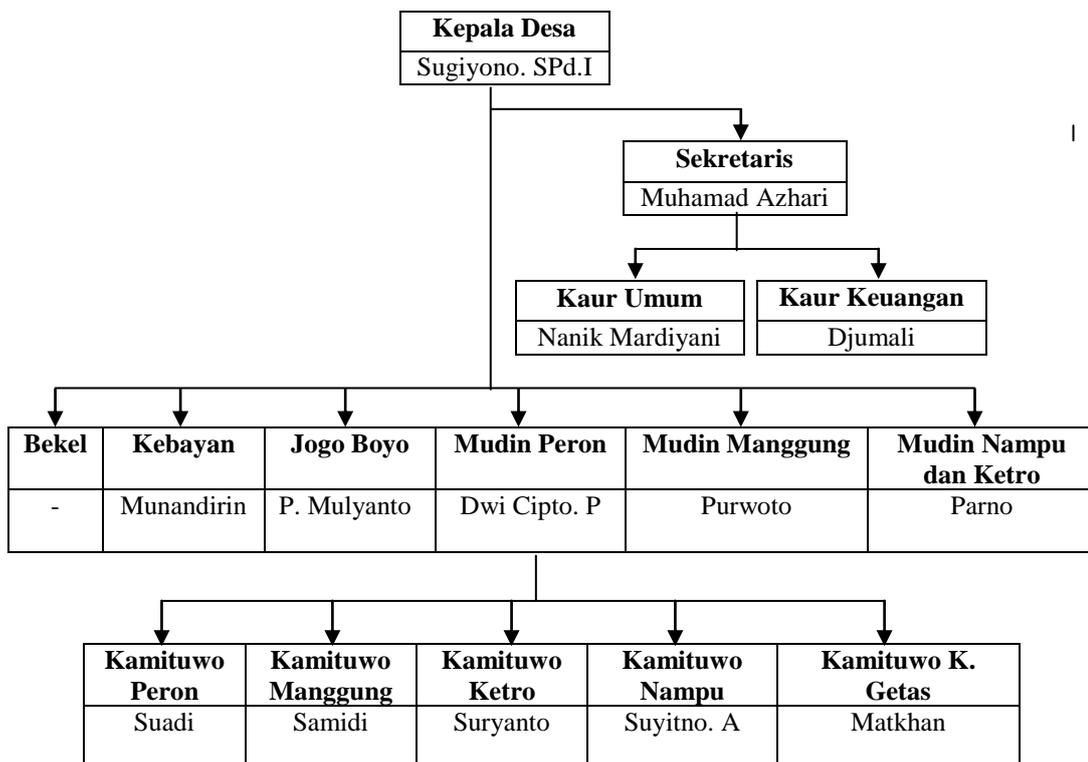
Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dipimpin oleh seorang lurah, dalam menjalani roda pemerintahan seorang lurah dibantu oleh sekretaris, kepala seksi dan staf-stafnya, mengikuti dasar pengaturan dan pedoman teknis pelaksanaan (diambil dari buku data monografi Desa Peron).

a. Dasar Pengaturan

*Pertama*, Undang-undang No.5 Tahun 1979 tentang pemerintahan Desa/Kelurahan pada Pasal 3 dan 22 beserta penjelasannya. *Kedua*, peraturan Menteri dalam negeri No.23 Tahun 1989 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa/kelurahan dan perangkatnya. *Ketiga*, Perda No. 44 Tahun 2000.

**Bagan 3.1**

**Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan  
Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**



*Sumber: Berdasarkan data monografi desa Peron per April 2015*

b. Pedoman Teknis

Berdasarkan peraturan Menteri dalam negeri di atas, susunan organisasi pemerintahan desa Peron, sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa/Lurah : Satu (1) orang
- 2) Sekertaris Desa : Satu (1) orang
- 3) Kaur Umum : Satu (1) orang
- 4) Kaur Keuangan : Satu (1) orang
- 5) Kepala Seksi : Enam (6) orang
- 6) Staf-staf : Enam (6) orang

Sedangkan perangkat Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten

Kendal sendiri dalam susunan pembinaan terdiri dari :

- a. Jumlah Ketua RW : Empat (4) orang
- b. Jumlah Ketua RT : Dua belas (12) orang

### **C. Kondisi Keberagaman Masyarakat Dan Perkembangannya**

Hampir semua masyarakat Desa Peron memeluk agama Islam dan hanya 5 (lima) orang memeluk agama Katolik/Kristen. Dengan 10 (sepuluh) sarana peribadatan yang meliputi 1 (satu) masjid dan 9 (sembilan) mushola ini, secara sosial keagamaan sebagian kecil masyarakat Desa Peron masih mempertahankan tradisi kejawennya, yang diantaranya seperti; budaya *nyadran* yakni budaya selamatan yang diadakan dibalai desa oleh seluruh warga Desa Peron pada hari Jum'at Kliwon bulan *Ruwah* (bulan sebelum bulan puasa dalam tahun Jawa atau bulan Sa'ban dalam tahun Hijriyah), setiap warga yang hadir membawa sendiri makanan yang sudah dibuat dari rumah untuk di makan bersama atau digantikan dengan makanan yang dibawa oleh warga lainnya.

Dalam budaya *kejawen*, ritual seperti ini sudah menjadi adat masyarakat yang tujuannya untuk menyambut roh-roh leluhur yang dipercaya oleh sebagian

besar penduduk Jawa bagian pedalaman tengah bahwa pada bulan Puasa, leluhur yang sudah meninggal akan pulang menengok keluarganya selama sebulan penuh.

Kemudian tradisi *Nanggap Wayang* setiap dua (2) tahun sekali, menurut pemaparan warga tradisi ini sudah dilaksanakan turun menurun, yaitu untuk *tolak balak* yang dimaksudkan adalah agar seluruh penduduk Desa Peron diberi keselamatan, terhindar dari mara bahaya (menolak *balak*) dan mengusir hama yang merusak pertanian sehingga hasil panen yang akan datang bisa berhasil (observasi dan wawancara penulis)

Dalam sejarah berkembangnya Islam di Desa Peron dimulai ketika seorang tokoh masyarakat yang bernama *Mbah Kiai Ahmad* melopori pendirian sebuah masjid dan diteruskan *mbah Kiai Nahrawi*. Walaupun demikian, ritual *kejawen* (sesajen, selamatan, dan nyadran) masih mengakar kuat dan menjadi idiologi mereka dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa. Tradisi *selamatan* yang bermula dari ritual pemujaan terhadap roh leluhur menjadi ritual mendo'akan arwah leluhur dan memohon keselamatan pada Allah SWT. Sementara budaya *nyadran* berubah dari proses menyambut arwah leluhur yang dipercaya akan kembali ke rumah pada saat bulan puasa, namun berfungsi untuk mencari berkah dan menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan.

Kondisi tersebut sebenarnya dapat diambil kesimpulan, bahwa untuk saat ini religiusitas masyarakat cukup mapan. Apalagi hal itu ditunjang dengan kegiatan-kegiatan agama yang hampir menghabiskan waktu malam mereka dalam setiap pekannya. Belum lagi tempat-tempat mengaji yang sudah mulai ramai, baik yang dilakukan siang hari, sore maupun malam hari.

Diantara kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi kesibukan warga adalah; pengajian *Ahlut Torreqot* setiap hari minggu di mushola, *mujahadahan* (*Mujahadah* yaitu ritual yang diawali dengan shalat tahajud berjamaah dan diteruskan dengan membaca dzikir dan doa bersama kepada Allah SWT. Kegiatan yang lain adalah *Yasin dan Tahlil* habis maghrib dalam setiap pekannya serta *Quran-an* dan *Kemisan* untuk jamaah ibu-ibu setiap seminggu sekali.

Kegiatan untuk *mujahaddah* ini dilakukan setiap Ahad malam yang diikuti oleh setiap warga muslim laki-laki pada tiap dukuhnya. Sementara *Yasin dan Tahlil* ini dilaksanakan setiap Kamis malam atau malam Jum'at oleh kelompok bapak-bapak, untuk kelompok ibu-ibu kegiatan ini dilakukan setiap malam Ahad atau Sabtu malam.

Sebagian besar masyarakat Desa Peron mendapatkan pengetahuan tentang Islam dari para kyai dan tokoh masyarakat yang tinggal bersama mereka. Proses tersebut tidak sekedar kyai memberikan ceramah di masjid, atau dalam majelis pengajian-pengajian, tetapi juga melalui pendekatan personal yang sifatnya dialog dan pertukaran argumentasi yang pada akhirnya menjadi wahana konsultasi pribadi antara masyarakat dengan ulama dalam rangka mendapatkan pengetahuan Islam yang lebih mendalam (hasil pengamatan penulis).

#### **D. Bentuk-bentuk Amal Ibadah Remaja Desa Peron**

Bentuk-bentuk amal ibadah yang dilakukan oleh remaja Desa Peron ini meliputi dua bentuk ibadah, yaitu ibadah *Mahdlah* dan *Gairu Mahdlah*. Adapun bentuk-bentuk ibadahnya adalah sebagai berikut:

## 1. Ibadah Mahdlah

Ibadah Mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau hadits, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Dalam aspek ini penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat dan puasa.

### a. Shalat

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena shalat merupakan salah satu indikator bagi orang-orang yang bertaqwa. Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang yang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menguatkan serta tabah dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang dibenci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa sosial (Audah, 1981: 130). Membentuk sikap disiplin dan rendah hati. Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan.

*Pertama*, shalat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah SWT, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah SWT (*habl-un min Allah*). Segi ini dilambangkan dengan takbiratul ihram pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih, rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horisontal hidup manusia (*habl-un min an-nas*). Hal

ini dilambangkan dalam taslim atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat menengok ke kanan dan kiri (Madjid, 2000: 96).

b. Puasa

Puasa termasuk salah satu aturan Allah SWT yang wajib dijalankan oleh setiap orang muslim. Melakukan ibadah puasa memiliki beberapa pengaruh positif diantaranya dari segi rohani, puasa mampu mendekatkan hubungan dengan Allah SWT (Bustanuddin, 1993: 115) usaha untuk mendapatkan keridhaan dan kasih sayang-Nya (Abdalati, 1975: 87). Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa salah satu tujuan puasa adalah supaya orang yang melaksanakannya dapat bertaqwa. Hal ini adalah karena dengan puasa, seseorang dilatih untuk mampu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT baginya kalau tidak sedang berpuasa (Bustanuddin, 1993: 115).

Dari segi *jasmani*, puasa membuat seseorang menjadi disiplin dan kuat, dapat meningkatkan rasa percaya diri yang lebih besar. Konsep diri yang optimis merupakan indikasi adanya mental yang sehat dan tidak rapuh menghadapi tantangan hidup yang lebih besar (Haneef, 1993: 97).

Dari segi *sosial*, puasa jelas mencoba merasakan sebagian kecil dari penderitaan fakir miskin, sehingga perhatian dan keprihatinan terhadap nasib rakyat kecil yang jauh lebih berat akan meningkat dan terealisasi dalam kehidupan masyarakat. Puasa juga sebagai sarana untuk mendidik iradat manusia supaya sabar dalam menghadapi berbagai musibah, dan mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan-penderitaan sesamanya, sehingga selanjutnya dia merasa terpanggil untuk membantunya (Qardhawi,

1994: 76). Selain hal tersebut di atas puasa juga memberi kontribusi yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa hikmah puasa seperti yang dijalankan di atas adalah mengurangi atau paling tidak memjembatani perbedaan dalam kehidupan antar manusia, mempertebal semangat persaudaraan, memperkuat spirit kesetiakawanan (solidaritas sosial) dan lain-lain unsur yang diperlukan bagi pembinaan integritas nasional yang pada hakekatnya bersumber dari integritas setiap pribadi (al-Munawar, 2002: 335).

## 2. Ibadah Ghairu Mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min Allah SWT wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan antar makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada aspek ini penulis menitik beratkan pada sikap terhadap keluarga, sikap terhadap tetangga, sikap terhadap alam sekitar.

### **E. Aktivitas Remaja di Desa Peron yang Berkaitan dengan Amal Ibadah**

Bentuk-bentuk aktivitas remaja di Desa Peron yang memiliki sejumlah lembaga pendidikan formal dan non formal, sudah barang tentu bentuk-bentuk aktivitas sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan amal ibadah. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa aktivitas remaja Desa Peron berkaitan dengan amal ibadah itu ada tiga yaitu:

## 1. Hubungan antar Remaja

Remaja di Desa Peron terdapat beberapa kelompok remaja yang bergabung dalam wadah organisasi yang berbeda-beda dari bidang lembaga pendidikan, kesenian, maupun non formal, yakni remaja IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), Drum band, Karang Taruna, Ronggo lawe (Rebana), Turonggo Jati (Kuda Lumping) dan Peron FC .

Hubungan antar remaja dari kelompok organisasi satu dengan yang lain tampaknya tidak dapat lepas dari remaja yang usianya lebih tua (senior atau para pembina) dalam berorganisasi pengurus, sehingga terbentuk suatu organisasi yang harmonis. Hubungan remaja yang usianya lebih muda dengan remaja yang lebih tua condongnya mengarah kepada hubungan orang tua kepada anak, hubungan antara guru dan murid untuk memberi contoh, mengajar dan membimbing juniornya.

Sebagaimana orang tua dalam berbagi kesempatan remaja yang usianya lebih tua umurnya, ia lebih sering membimbing, menasehati kepengurusan baru dan anggotanya dapat belajar mandiri mengembangkan bakat dan potensi yang ada, meningkatkan program kerja dan tekun melakukan ibadah, dan meningkatkan kegiatan positif. Sebagai generasi muda untuk menjadi penerus bangsa yang muslim, sehat, terampil dan berakhlakul karimah, sehingga dalam lingkungan desa terjalin budaya sopan santun dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## 2. Keterlibatan Remaja dalam Keaktifan Sosial di Masyarakat

Dalam uraian berikut ini akan digambarkan bagaimana mobilitas dan peran aktif remaja di dalam efektifitas sosial di Desa Peron. Ketika peneliti mengadakan wawancara dengan ketua Karang Taruna sekaligus koordinator remaja mengenai remaja di Desa Peron dan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial di masyarakat sangat baik, seperti pembangunan masjid, mengadakan silaturahmi dengan sesama pengurus, pembina dan juga para anggota bahkan dengan organisasi yang ada di Desa Peron.

Keterlibatan dan mobilitas remaja di Desa Peron dalam kegiatan sosial di masyarakat berangkat dari ketulusan hati dan kesadaran tinggi secara tepat sebab hal ini adalah urusan nurani, semangat dan etos kerja yang tinggi itu membuktikan bahwa mereka ikhlas dan sadar untuk mentaati peraturan dan interaksi perintah yang merupakan kewajiban.

## 3. Hubungan antar Remaja dengan Masyarakat Sekitar

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dengan adanya interaksi dengan sesama, karena pada dasarnya setiap individu sangat banyak bergantung pada orang lain dan keberadaannya dalam kelompok tempat ia bisa menikmati rasa kasih sayang antar masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

Hubungan antar remaja di Desa Peron meliputi berbagai aspek kehidupan, namun dengan demikian yang tampak paling menonjol adalah hubungan yang bersifat kegotong-royongan, dan remaja menjadi peran pelaksana, sedangkan warga masyarakat menjadi pihak yang merencanakan

berbagai kegiatan, misalnya lomba Agustusan, pentas rebana maupun kuda lumping, pengajian umum dan lain-lain.

Kemudian dengan hubungan yang bersifat pendidikan, pihak remaja berperan sebagai pemberi informasi atau pencetus ide, baik yang bersifat agama maupun umum, sarana dan prasarana di lingkungan. Sedangkan warga masyarakat dalam hal ini penerima informasi, pendukung dan sekaligus menjadi pelaksana.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh remaja di desa meliputi pendidikan terhadap remaja, orang tua dan anak-anak. Untuk kegiatan pendidikan orang tua diadakan kegiatan istighosah waqiah yang intinya adalah membaca surat waqiah bersama-sama, al-manaqib, kemisan dan Qur'an-nan yang dilaksanakan setiap pekanya, dan beberapa remaja ikut bergabung didalamnya. Mengadakan *Bahtsul Masail* yaitu membahas masalah-masal fiqih dan *mauidloh hasanah* bagi para orang tua dan lansia jama'ah *Thorekot* di Mushola setiap hari minggu, mengadakan kegiatan ziarah dan wisata takwa (WISTAQ) setiap setahun sekali.

Mayoritas anak-anak belajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang sudah didirikan di Desa Peron, dan untuk remaja sendiri melakukan kegiatan pendidikan keagamaan yakni *ngaji* Al-quran dan Kitab Kuning di beberapa Mushola dan rumah ustadz agama setiap habis maghrib. Dari hubungan yang bersifat kegotong-royongan dan bersifat kependidikan itu, maka timbulah hubungan yang bercorak kekeluargaan yang bersifat amal ibadah remaja dengan masyarakat sekitar.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI BIMBINGAN KELUARGA ISLAM**

#### **A. Problematika Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Peron**

Remaja adalah masa dimana manusia masih dalam proses pencarian jati diri dan pada saat itu juga remaja sedang menghadapi ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi serta hal yang berkaitan dengan sikap dan moral, maka tidak heran jika akhir-akhir ini banyak sekali terjadi tindak kriminal dalam masyarakat yang pelakunya sebagian besar adalah remaja yang dikenakan dengan istilah kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan dalam diri remaja masih terdapat gejala emosi yang tidak terkendali, kemampuan berfikir dalam masa remaja lebih dikuasai oleh emosinya sehingga kurang mampu mengadakan *konsesus* dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Akibatnya masalah yang menonjol adalah pertentangan dan konflik peran sosial.

Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial dan perilaku menyimpang yang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak malainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara remaja dengan lingkungan sosial. Fase permulaan anak remaja yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Monks (2006: 262) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 2-15 tahun: masa remaja awal, 15–18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. Sejauh observasi penulis bahwa jumlah keseluruhan remaja Desa Peron, yang terdiri dari remaja perempuan dan remaja laki-laki, jumlah keseluruhan remaja Desa Peron tersebut 30 remaja tergolong remaja yang melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja dalam masyarakat. Sekaligus bagi penulis ke-30 remaja tersebut sebagai responden. Jumlah remaja nakal berdasarkan kelompok umur dan kelamin dapat dilihat didalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Remaja Nakal (Kelompok Umur dan Kelamin)**

NO	Umur (Tahun)	Remaja Nakal	
		L	P
1	5-9	3	0
2	10-15	7	0
3	16-21	14	2
4	22-24	2	1
5	25-29	1	0
	<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>3</b>
	<b>Total</b>	<b>30</b>	

*Sumber : Dokumen monografi Desa Peron per Mei 2015*

Tabel tersebut mengindikasikan remaja nakal di Desa peron kisaran remaja yang berumur 10-15 tahun berjumlah 7 remaja, 16-21 tahun 16 remaja, dan 22-24 tahun 2 remaja. Data tersebut menunjukkan bahwa memang mayoritas remaja yang rentan terhadap tindakan kenakalan remaja adalah rentang usia 12 sampai 21 tahun.

Saat ini baik di kota maupun di desa perilaku remaja menimbulkan gangguan atau masalah dalam masyarakat. Beranekaragam bentuk-bentuk kenakalan remaja ini semisal, minum-minuman keras, pencurian, tawuran antar kelompok remaja, dan seks bebas dikalangan remaja. Tak bedanya di Desa Peron contohnya, di desa tersebut para remajanya sering melakukan perilaku yang menyimpang, seperti; meminum-minuman keras, perkelahian antar kelompok atau perorangan, mencuri dan menonton film porno yang salah satunya bermula dari inilah kemungkinan beberapa remaja desa melakukan tindak asusila. Bahkan masalah remaja hamil diluar nikah yang sejauh penulis ketahui terdapat lebih 3 (tiga) kasus, baik yang masih sekolah maupun yang sudah bekerja (Hasil observasi yang dilakukan penulis).

Bentuk kenakalan lain yang juga sering dilakukan oleh remaja Desa Peron yaitu melakukan tawuran antar kelompok remaja, berawal dari suatu masalah kecil seperti saling mengejek dan suatu perselisihan dalam suatu pertandingan sepak bola. Adapun kenakalan lain adalah pencurian yang dilakukan remaja, hal ini merupakan kenakalan yang menjadi masalah sangat memalukan sekaligus kompleks. Dibenarkan pengakuan warga yang merasa kehilangan suatu barang, seperti contoh pengakuan dari warga desa yang bernama ibu *Isnaeni*:

“Ketika pergi ziarah selama satu hari mas, saya dengan suami saya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong. Pulang-pulang saya kehilangan kalung dan cincin saya, namun saya sudah ikhlaskan meskipun saya tahu pelakunya, dan semenjak itu saya jadi was-was kalau harus meninggalkan rumah dalam keadaan kosong”(wawancara tanggal 23 Maret 2015).

Dari pernyataan tersebut ibu *Isnaeni* mengindikasikan bahwa pelakunya adalah remaja yang rumahnya tidak terlalu jauh dari kediamannya. Padahal

apabila dilihat dari kereligiusan agama masyarakatnya sangat kuat, dan jika menghubungkan dari mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah petani dan seharusnya banyak waktu luang bagi para petani untuk mengawasi dan memberi perhatian lebih serta pengarahan serta mencurahkan kepedulian pada anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang bekerja kantoran, berangkat pagi pulang sore atau bahkan sampai malam.

Tidak cukup itu di Desa Peron banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan diberbagai tempat di desa seperti; di masjid, mushola-mushola, dan majlis ta'lim lainnya baik itu kegiatan agama harian maupun mingguan. Namun semua itu tidak berpengaruh terhadap perilaku remajanya untuk menyimpang (observasi). Dalam hal ini, apa yang mempengaruhi sebagian remaja Desa Peron melakukan penyimpangan?

Lebih jelas disini penulis akan menguraikan beberapa temuan tentang perilaku kenakalan yang pernah terjadi di Desa Peron dari hasil wawancara dan observasi dari bulan Maret sampai Mei 2015:

*Pertama*, pernyataan yang dipaparkan ketua Karang Taruna yang bernama *Anjar* yaitu jenis pelanggaran yang paling mencolok dan hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa remaja diantaranya minuman-minuman alkohol atau pesta miras, menurut mas *Anjar* :

“Meskipun untuk membeli barang haram itu jauh dari desa namun mereka tetap ingin meminumnya. Padahal untuk membeli itu bagi saya mahal, setau saya meraka patungan”.

Kenakalan lain yang di kemukakan mas *Anjar* adalah seringnya tawuran dengan tetangga desa, seks bebas, bahkan ada beberapa remaja kasus remaja di desa hamil diluar nikah (wawancara dan observasi, 7 Maret 2015).

*Kedua*, menurut pemaparan tokoh masyarakat desa setempat, remaja kurang mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang kebanyakan hanya dilakukan para orang tua seperti Pengajian, Yasin dan Tahlil keliling, Al-Manaqib, Qur'an dan Tadarusan Al-quran di bulan Ramadhan, tak hanya itu meskipun di desa terdapat dua Pondok Pesantren *Salaffiyah* namun para remaja kurang antusias untuk belajar agama di Pondok Pesantren meskipun di desa sendiri. Menurut beliau *santriwan* dan *santriwati* malah berasal dari luar desa maupun dari luar daerah.

*Ketiga*, informasi dari beberapa warga, kebanyakan remaja laki-laki yang sering melakukan pelanggaran dibanding dengan remaja perempuan. Banyaknya remaja laki-laki melakukan kenakalan disebabkan karena faktor lemahnya tingkat pemahaman agama dalam diri remaja tersebut, sehingga dalam berperilaku remaja kerap kali tidak dapat mengendalikan emosinya. Hal ini disebabkan meskipun remaja tinggal di lingkungan masyarakat yang mayoritas memiliki tingkat pemahaman agama yang baik namun pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari kurang mencerminkan perilaku yang religius.

*Keempat*, upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian remaja orang tua dengan hanya menasehati dan menyuruh anak remajanya menjalankan shalat fardhu dan membaca Al-Qur'an selebihnya belum ada, dan itupun belum ada kejelasan dijalankan atau tidaknya.

Bahkan di desa terdapat suatu tempat *ngaji* Al-Qur'an sampai tingkatan *Kitab Kuning* ba'da maghrib disalah satu rumah tokoh masyarakat namun muridnya hanya anak seumuran Sekolah Dasar saja.

Setelah meninjau beberapa kasus diatas penulis menentukan sumber utama penelitian ini dengan mengamati serta mengkaji kembali problematika tersebut melalui observasi dan wawancara sebagai sumber bahan primernya, disini adalah:

*Pertama* beberapa remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, yaitu remaja yang bernama *Gunawan, Ahmad, dan Sarifudin*, remaja ini adalah yang paling banyak melakukan pelanggaran seperti miras dan seks bebas.

*Kedua* adalah *Endarto, Heru dan Sarwanto*, remaja ini sebagai anak dari orang tua yang cukup kaya namun sebagai pengangguran di desa dan sebagai provokator terhadap aksi tawuran dan pengeroyokan dengan desa tetangga.

*Ketiga* beberapa orang tua dan salah satu bapak dari remaja desa yang melakukan pelanggaran, kepala desa, ketua karang taruna dan beberapa tokoh masyarakat desa setempat. Untuk itu penulis mencoba mengidentifikasi jenis kenakalan remaja di Desa Peron yang dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Desa Peron**

NO	Jenis Kenakalan	Remaja Nakal	
		F	%
	<b>A. Kenakalan Biasa</b>		
1	Pergi keluar rumah tanpa pamit	20	66,6
2	Berkelahi dengan teman	12	40,0
3	Membolos sekolah	15	50
4	Berbohong	28	93,3

5	Bergadang	26	98,7
6	Membuang sampah sembarangan	12	40
7	Corat-coret tembok	7	23,3
8	Tidak sopan dan santun	15	50
9	Berkata kasar	14	46,7
10	Berkendara ngebut/ kebut-kebutan	16	53,3
	<b>Jumlah</b>	<b>N=30</b>	<b>100=%</b>

NO	Jenis Kenakalan	Remaja Nakal	
		F	%
	<b>B. Kenakalan Menjurus Pelanggaran</b>		
1	Minum-minuman keras	20	66,6
2	Mengancam	8	26,7
3	Menodong	2	6,7
4	Berjudi	11	36,6
5	Menggelapkan uang/ barang	4	13,3
6	Mengendarai motor tanpa SIM/STNK	18	60
7	Mengendarai motor tanpa helm, spion dan perlengkapan motor lainnya	22	73,3
8	Memukul seseorang	7	23,3
9	Melihat dan menonton film/ gambar porno	25	83,3
	<b>Jumlah</b>	<b>N=30</b>	<b>100=%</b>

NO	Jenis Kenakalan	Remaja Nakal	
		F	%
	<b>C. Kenakalan Khusus</b>		
1	Hubungan seks di luar nikah	20	66,6
2	Menggugurkan kandungan	2	6,7
3	Mencuri	7	23,3
4	Menganiaya/ mengeroyok	5	16,17
5	Membunuh	0	0
6	Menyalahgunakan narkotika	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>N=30</b>	<b>100=%</b>

(Sumber: Berdasarkan data yang diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jenis kenakalan remaja di Desa Peron pada umumnya seluruh remaja pernah melakukan kenakalan, baik laki-laki maupun perempuan. Terutama pada tingkat kenakalan biasa seperti;

Berbohong, bergadang, pergi keluar rumah tanpa pamit dan berkendara ngebut/kebut-kebutan adalah yang paling banyak.

Sedangkan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran adalah mengendarai motor tanpa SIM/STNK, mengendarai motor tanpa helm, spion dan perlengkapan motor lainnya, melihat dan menonton film/ gambar porno dan minum-minuman keras adalah paling biasa dilakukan yang tergolong kenakalan bersifat amoral dan sosial.

Sementara kenakalan khusus meskipun kecil presentasinya, namun ada juga yang dilakukan remaja seperti hubungan seks di luar nikah, menggugurkan kandungan, mencuri dan menganiaya/mengeroyok. Keadaan yang demikian sangatlah memprihatinkan, kalau hal ini tidak segera ditanggulangi akan membahayakan baik bagi masa depan remaja, keluarga maupun masyarakat.

Kembali pada pemahaman tentang masa remaja yaitu masa pencarian jati diri atau pencarian identitas diri dan juga dalam masa perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya. Remaja membutuhkan pengertian, pengarahan, dan bantuan dari orang yang dicintai dan yang paling dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya yang dapat memberikan pengayoman sehingga menjamin rasa aman. Dalam perkembangan keremajaan, perhatian dan pengarahan dari keluarga remaja merasa aman dan merasa punya pegangan dalam menjalani hidupnya. Bisa dilihat bahwa dewasa ini, banyak sekali kenakalan remaja tumbuh dari para remaja yang kurang perhatian dari keluarganya sendiri.

Mereka merasa keluarga mereka tidak peduli terhadap kehidupan mereka, maka dengan merasa kurang mendapat perhatian dan kepedulian dari keluarga mereka sendiri mereka berbuat semaunya sendiri yang akhirnya menjerumuskan mereka kepada perilaku-perilaku yang menyimpang dalam masyarakat, negara maupun agama.

Dampak yang ditimbulkan tersebut lebih parah karena dilakukan oleh anak-anak remaja. Tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak remaja merupakan penyakit masyarakat yang perlu dicarikan obat untuk penyembuhannya. Menurut Kartono (2010: 4), menjelaskan bahwa penyakit masyarakat adalah semua bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dengan pola tingkah laku umum. Hal ini *relevan* dengan pemahaman tugas-tugas perkembangan remaja dalam bersikap dan berperilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya.

Tugas perkembangan remaja tersebut adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu/ remaja (Caesar, 2010). Menurut Erikson (Caesar, 2010) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Identitas merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah dan akan

mengembangkan perilaku yang menyimpang (delinquent), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Menurut ahli lain, William Kay dalam (Caesar, 2010) yaitu bahwa tugas perkembangan utama bagi remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Sedangkan menurut:

“Mappiare (1982) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu; menerima keadaan fisiknya, menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama atau lawan jenis, memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang dewasa lainnya, memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis, memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan, mengembangkan keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji, menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga, menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai”.

Bahaya tugas-tugas perkembangan pada remaja memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, maka apapun yang menghalangi penguasaan sesuatu dapat dianggap sebagai bahaya potensial bagi remaja. Ada tiga macam bahaya potensial yang umum berhubungan dengan tugas-tugas dalam perkembangan remaja.

*Pertama*, harapan-harapan remaja yang kurang tepat, baik individu sendiri maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku yang tidak mungkin dalam perkembangan remaja pada saat itu karena keterbatasan kemampuan fisik maupun

psikologisnya. Bahaya potensial *kedua* adalah melangkahi tahap tertentu dalam pengembangan remaja sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. Krisis yang dialami remaja ketika melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain mengandung bahaya potensial *ketiga* yang umum yang muncul dari tugas-tugas itu sendiri (Caesar, 2010). Sekalipun individu remaja berhasil menguasai tugas pada suatu tahap secara baik, namun keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru yang tepat untuk tahap berikutnya pasti akan membawa ketegangan dan tekanan kondisi-kondisi yang dapat mengarah pada suatu krisis pada remaja.

## **B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Peron**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada remaja beserta warga, bahwa penyebab perilaku remaja nakal di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dipengaruhi oleh berbagai macam, dapat disimpulkan fakta-fakta yang mempengaruhi diantaranya faktor penyebab remaja melakukan kenakalan terbagi menjadi faktor *Internal* dan *Eksternal*, diantaranya faktor *internal* adalah adalah:

### **1. Krisis Identitas**

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan suatu identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan sebagainya. Sedangkan menurut (Hurlock, 1980), status remaja yang mendua dalam kebudayaan yang menyimpang saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas atau masalah identitas-ego pada remaja.

Kenyataan yang terjadi dilapangan adalah orang tua mengabaikan terhadap keharusan menyiapkan anak-anak mereka agar memiliki identitas diri yang kuat semenjak usia kanak-kanak. Orang tua menganggap belum masanya dan mengabaikan tanggung-jawab untuk menumbuhkan, menyemai dan menguatkan, sehingga mereka benar-benar mengalami krisis identitas saat memasuki usia remaja.

Tanpa identitas diri yang kuat, anak lebih mudah terpengaruh teman sebaya. Bukan bersibuk mengejar apa yang menjadi tujuannya karena ia memang belum memilikinya secara kuat. Ini pun menyisakan pertanyaan penting, yakni mengapa ada anak yang mudah terpengaruh oleh temannya, dalam kondisi tak memiliki identitas diri yang kuat, remaja cenderung mengidentifikasikan diri dengan sosok yang dianggap besar. Inilah *idolatry* (pemujaan, pengidolaan). Siapa yang mereka idolakan? Tergantung kemana media membawa mereka dan apa yang paling membekas dalam diri mereka.

Hari ini media sedang bergerak menjadikan artis, atlet dan siapa pun menjadi idola. Media menggambarkan mereka sebagai sosok luar biasa, sehingga remaja dapat mengalami *histeria* karena memperoleh apa-apa yang berhubungan dengan idola. Masalahnya adalah, orang-orang yang mereka idolakan itu tidak memberi arah hidup yang jelas. Remaja hanya memperoleh info yang setengah-setengah dan masalah yang jauh lebih serius, sosok tersebut bahkan tidak memiliki integritas pribadi yang dapat diandalkan.

Penulis menganalisis masalah krisis identitas yang perlu dibenahi dalam diri remaja adalah dengan cara tidak menganggap remeh persoalan-persoalan

yang muncul pada para remaja sebagai kewajaran, persoalan yang biasa seharusnya diselesaikan segera. Kemudian menyiapkan anak-anak memasuki masa remaja semenjak mereka masih kanak-kanak. Ini bukan terutama dengan memberi keterampilan atau mengasah kecerdasan. Tetapi yang jauh lebih penting adalah: membangun orientasi hidup yang jelas, tujuan hidup yang kuat serta orientasi belajar. Lebih lengkap lagi jika semenjak awal anak diajak untuk mengenali diri sendiri dan menerima sepenuhnya kelebihan maupun kekurangannya.

## 2. Kontrol Diri yang Lemah.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Remaja di Desa Peron kebanyakan sudah mengenal minuman alkohol, menganiaya dan seks bebas, mereka tidak memperdulikan lagi kehormatan dirinya. Kebanyakan remaja melakukan hal-hal negatif seperti ini karena alasan ingin coba-coba, tidak mau dianggap *culun* oleh teman sebayanya karena tidak melakukan hal yang dilakukan kelompoknya.

Penulis menganalisa bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya, karena keterkaitan antara kontrol diri sebagai salah satu faktor penyebab kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sehingga remaja harus mampu meningkatkan kontrol diri yang tinggi diwujudkan melalui sikap

seperti; tetap tekun dan bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, tidak menunjukkan perilaku yang emosional, memiliki sifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki, dan dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, agama dan negara.

Sedangkan faktor *eksternal* penyebab remaja melakukan kenakalan remaja di Desa Peron diantaranya adalah:

#### 1. Faktor keluarga

Remaja adalah bagian dari anggota keluarga yang serta merta harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Semua ini bisa terwujud dalam lingkungan keluarga manakala terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Sebaliknya apabila dalam keluarga terdapat ketidak harmonisan semisal; pertengkaran, tidak ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, kurangnya ekonomi dan pendidikan dalam keluarga, maka keharmonisan tidak akan terwujud. Sehingga perhatian dan kasih sayang berkurang dan anak remaja merasa ditinggalkan. Suasana semacam ini kenakalan remaja terjadi, misalnya; remaja membantah perintah kedua orang tua, berkelahi dengan remaja lain, keluyuran hingga larut malam, miras dan lain sebagainya.

Hal serupa terjadi di Desa Peron yang bermula dari masalah di dalam keluarga yaitu orang tua yang kurang menjalin komunikasi dengan anak remajanya, sehingga perhatian dan pengawasan terhadap anak tidak terjalin di dalam keluarga sehingga menyebabkan mayoritas remajanya begadang sampai

larut malam. Mereka berkumpul di tempat warung-warung atau gardu tempat SisKamling, ataupun pergi kesuatu tempat yang memicu para remaja *bergerombol* atau berkelompok dan membeli minuman beralkohol untuk mabuk *miras* bersama-sama.

Seperti yang dikemukakan Ketua RT: 02 RW: 04 bapak Agus Tinus (wawancara tanggal 4 Maret 2015), menurut pernyataan beliau :

*“Ora mergo wong tuo ora ngandani anake mas, tapi memang bocahe dewe wes angel kandani, wes pancen dadi kebiasaane pendak mbengi remajane do kumpul lan ngombe. Saben malem takbiran lan tahun baru, remajane deso kene do kumpul-kumpul teros podo urunan gawe tuku ngombe, pernah ono le weroh ngombene neng cedak selepan deso Serang. Soale pernah ono le ngonangi salah sijine cah enome deso kene nggletak turu tekan gasik neng kono, mbek neng pinggire akeh bekas botol congyang “*

*“Bukan karena orang tua tidak menasehatin mas, tapi karena anaknya saja yang sulit dinasehatin, sudah jadi kebiasaan tiap malam remajanya sini pada kumpul dan minum. Setiap malam takbiran dan tahun baru remajanya sini pada kumpul-kumpul lalu pada iuran buat beli minum, pernah ada yang melihat minumannya dekat penggilingan padi desa Serang. Soalnya pernah ada yang memergoki salah satu remajanya desa sini terkapar tidur sampai pagi disitu, dengan di pinggirnya banyak bekas botol congyang (merk miras)”*.

Dari pernyataan tersebut bapak Ketua RT juga menambahkan remaja Desa Peron setelah lulus SMP kebanyakan langsung bekerja proyek maupun pabrik. Selain kerjanya yang berat, keras dan menyita waktu mereka keluarga seperti sudah melepaskan peran sebagai orang tua yang bertanggungjawab dalam mengasuh dan membimbing anak remajanya seperti ketika masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Kemungkinan dari sinilah remaja seperti memperoleh kebebasanya, karena merasa sudah tidak meminta uang saku dari orang tuanya meraka malah menjadi tidak terkendali perilakunya. Bergaul dengan orang tak

baik dalam lingkungan atau pekerjaan dan tanpa ada lagi pengawasan dan nasehat dari orang tua mereka.

Permasalahan lain dari keluarga juga adanya indikasi kekerasan dalam keluarga menunjukkan kecenderungan meningkat. Secara kualitas kekerasan dalam keluarga menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, tidak jarang kekerasan di dalam keluarga menyebabkan korban jiwa. Tindak kekerasan dapat terjadi dimana saja, di tempat umum ataupun lingkungan tertentu. Kekerasan terhadap keluarga dapat bermacam-macam bentuknya mulai dari serangan fisik seperti penyiksaan, maupun serangan secara mental seperti penghinaan atau pelecehan.

Permasalahan di Desa Peron hal serupa juga pernah terjadi ketika salah seorang remaja desa yang bernama *Nasrul* pulang sekolah, sampai rumah ayahnya langsung meminta anak remajanya bekerja mencari rumput di kebun. Karena *Nasrul* baru saja sampai dirumah dia menolaknya. Seketika itu pula ayah *Nasrul* memarahi serta membentak hingga tetangga sebelah mendengar. Tak cukup itu ayah *Nasrul* juga *nundung* (*bahasa jawa*, artinya mengusir) dia dari rumah. Meskipun tidak benar-benar pergi, sebagai orang tua seharusnya bisa lebih mengontrol amarahnya ketika anak membantah, mungkin bisa lebih halus ataupun mungkin dengan cara lain yang lebih baik (berdasarkan observasi penulis).

Permasalahan multidimensi yang dialami keluarga, yaitu antara lain kehidupan perekonomian yang tidak stabil, masalah pekerjaan, masalah rumah tangga, ketidak harmonisan di dalam keluarga, dan lain sebagainya. Seringkali

memicu orang tua untuk melampiaskan kekecewaan, kegelisahan dan ketidakstabilan emosinya, dengan melakukan kekerasan fisik dan mental kepada anaknya.

Sehingga memunculkan sikap depresi bagi anak akibat yang perlakuan kasar oleh orang tua mereka. Sementara dari pihak anak, sebagai individu yang masih harus dibimbing dan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang tua, anak dipandang sebagai individu yang lemah. Dengan kondisi ini, anak menjadi sasaran empuk bagi pelampiasan emosi orang tua dan orang dewasa lainnya.

Tindak kekerasan terhadap anak seringkali tidak mudah diungkap, karena kekerasan terhadap anak, khususnya di dalam keluarga, pada hakekatnya bersifat pribadi. Hal ini didukung pula oleh *persepsi* masyarakat bahwa persoalan-persoalan yang terjadi dalam keluarga adalah persoalan *intern* keluarga dan tidak layak untuk dicampuri. *Persepsi* ini menimbulkan sikap diam atau pasif dari masyarakat sekitar anak, sehingga budaya kekerasan fisik terhadap anak tetap berlangsung dan mengakibatkan kelakuan anak diluar rumah lebih tidak terkontrol yang menimbulkan kenakalan bagi anak (Dalyono, 2009: 36).

Menurut Notoedirdjo dan Latipun (2002: 175), bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Notoedirdjo dan Latipun (2002: 175) meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) *demokratis*, (2) *membiarkan* dan (3) *otoriter*.

Anak sebelum menjadi remaja yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya.

Bimbingan kepada anak tentu harus diberikan dengan baik dan bijak. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Saat remaja akan lebih mudah melakukan *self kontrol* (pengendalian diri) terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan. Dari kehangatan pergaulan keluarga ini pula kepada setiap kesalahan saat remaja tidaklah harus selalu diberi hukuman, namun diberikan pemahaman akan kesadaran bahwa perbuatan itu keliru. Dan pengertian bagaimana tanggung jawab sebagai anak remaja yang berbakti terhadap orang tua, kewajiban serta hak-haknya sebagai anak remaja, serta kewajiban remaja terhadap Tuhan.

## 2. Faktor Pendidikan

Penulis menganalisis, faktor ini merupakan salah satu penyebab remaja menjadi nakal. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rendah melakukan kenakalan. Sebab dengan pendidikan yang semakin tinggi, nalarnya semakin baik. Artinya mereka tahu aturan-aturan ataupun norma

sosial mana yang seharusnya tidak boleh dilanggar. Atau mereka tahu rambu-rambu mana yang harus dihindari dan mana yang harus dikerjakan.

Orang-orang berilmu juga mempunyai derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT. Derajat mereka dekat dengan derajat para Nabi, Allah SWT berfirman :

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al-Mujadalah: 11) (Departemen Agama RI. 2005: 543).

Potongan ayat tersebut mengajarkan bahwa memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orang tua kepada anak. Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan memilihkan sekolah yang baik. Selain itu perlu juga dipikirkan pula latar belakang agama disekolahan tersebut. Hal ini penting untuk menjaga agar pendidikan agama yang telah diperoleh anak dirumah tetap tertanam pada diri anak dan ditambah pendidikan agama yang diperoleh lingkungan pendidikan. Untuk itu penulis mencoba mengidentifikasi faktor pendidikan remaja di Desa Peron dari 30 responden yang dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Kenakalan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Peron**

NO	Tingkat Pendidikan	Jenis Kenakalan	F	%
1	SD	a. Kenakalan Biasa	2	6,7
		b. Kenakalan Menjurus Pelanggaran	1	3,3
		c. Kenakalan Khusus	-	-
2	SLTP	a. Kenakalan Biasa	2	6,7
		b. Kenakalan Menjurus Pelanggaran	9	30
		c. Kenakalan Khusus	5	16,7
3	SLTA	a. Kenakalan Biasa	2	6,7
		b. Kenakalan Menjurus Pelanggaran	1	3,3
		c. Kenakalan Khusus	8	26,7
	<b>Jumlah</b>		<b>N=30</b>	<b>100=%</b>

(Sumber: Data yang diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja Desa Peron yang meyang pendidikan terakhirnya SLTP atau masih masa SLTP dan SLTA justru yang paling banyak melakukan tindakan kenakalan yakni SLTP adalah 9=30% yang termasuk kategori kenakalan menjurus pelanggaran dan 5=16,7% termasuk dalam kenakalan khusus, sedangkan remaja SLTA adalah yang paling banyak melakukan kenakalan khusus atau dalam arti kejahatan, yaitu 8=26,7%, kemudian tingkatan SD hanya 2=6,7 itu termasuk dalam kategori kenakalan biasa.

Remaja yang ada di Desa Peron mereka yang tamat SLTP justru paling banyak melakukan tindak kenakalan. Demikian juga mereka yang pendidikan terakhirnya SLTA atau masih masa SLTA, yang malah paling banyak membuat kekacauan bukan hanya di desa namun juga di luar, seperti contoh tawuran, dengan sekolah lain, pengeroyokan, seks bebas dan masih banyak

lagi. Sedang mereka yang hanya tamat SD, melakukan kenakalan yang didasari karena pengaruh teman sebaya dan faktor ikut-ikutan (Observasi).

Demikian maka tidak ada hubungan antara tingkatan pendidikan dengan kenakalan yang dilakukan, artinya semakin tinggi pendidikannya tidak bisa dijamin untuk tidak melakukan kenakalan. Artinya di lokasi penelitian kenakalan remaja yang dilakukan bukan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka, karena disemua tingkat pendidikan dari SD sampai dengan SLTA proporsi untuk melakukan kenakalan sama kesempatannya.

Perihal yang terjadi terkait masalah pendidikan remaja di Desa Peron karena banyaknya remaja yang pengangguran dimulai dari faktor kurang pemahaman akan arti pentingnya menuntut ilmu oleh orang tua maupun remajanya sendiri, seperti yang dibenarkan oleh pengakuan salah satu remaja yang bernama *Gunawan* berikut ini:

*“aku ora pengen lanjotke sekolah mergo wes ora pengen mikir mumet pelajaran meneh, mending nggolek kerjaan ben lek nduwe duit dewe. Aku tidak ingin melanjutkan sekolah dikarenakan sudah tidak ingin berfikir pusing pelajaran lagi, lebih baik mencari pekerjaan agar punya uang sendiri”*. (*Gunawan*, wawancara, 2 Maret 2015).

Remaja yang belum bekerja atau istilahnya *nganggur* mengakibatkan mereka mudah bergerombol dan dalam istilah sekarang “tongkrong”. Semua kegiatan yang dilakukan remaja tidak terkontrol oleh pengawasan orang tua maupun masyarakat. Maka remaja akan merasa ada kebebasan dalam melakukan sesuatu. Diawali dari ingin membeli rokok, dan keinginan membeli lainnya sedangkan mereka belum ada uang. Potensi remaja dari sinilah mereka melakukan kenakalan dan kejahatan seperti; mencuri, mengompas teman

lainya hingga burujung pada perkelahian. Selain itu kegiatan anak remaja tidak terkontrol lagi, dengan alasan orang tua yang masih disibukkan dengan pekerjaannya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa faktor ini akan menimbulkan perilaku nakal bagi remaja.

Menurut analisis penulis tingkat pendidikan dan prestasi akademik merupakan hal yang penting untuk mengukur kemampuan pengetahuan, pengalaman dan tanggapan atau pendapat seseorang dalam memberikan atau merespon sesuatu hal dan membentuk pola fikir dalam pergaulannya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa:

“Dalam bidang pendidikan prestasi akademik merupakan hasil dari berbagai faktor antara lain faktor kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki. Kegagalan yang dalam prestasi akademik bisa disebabkan karena kemampuan dasarnya tidak menyokong atau bakatnya kurang menunjang atau tidak ada. Kegagalan juga bisa disebabkan remaja kurang mempergunakan cara belajar yang tepat, atau kurang fasilitas yang memungkinkan mengaktualisasikan kemampuan dasar dan bakat khusus yang sebenarnya dimiliki (Gunarsa, 1991: 134-135)”.

Seseorang dalam bidang pendidikan yang telah mengenyam tingkat pendidikan dan memiliki prestasi akan berbeda cara berfikirnya dengan orang yang tidak pernah mengenyam atau mencapai tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi. Pengetahuan yang dimiliki hasil serapan dari pengalaman dan sosialisasi individu baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Sedangkan dalam ruang lingkup keluarga Islam dilihat dari bagaimana orang tua memberikan pendidikan agama (khususnya Islam) memegang peran penting untuk dapat membantu individu remaja mengarahkan dan

mengembangkan pola perilaku dan mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai ajaran agama, karena bidang pendidikan agama lebih serius dan intensif serta perlu diberi pengertian tentang hukum dan ketentuan agama yang akan menjamin keamanan dan ketenteraman batinnya.

### 3. Faktor masyarakat

Faktor ini merupakan salah satu wadah yang digunakan anak remaja dalam mengenal lingkungan luar. Dari sinilah mereka akan memperoleh berbagai pengalaman yang selama ini belum diperoleh dari lingkungan keluarga. Menurut analisis penulis lingkungan masyarakat merupakan tantangan bagi remaja dalam mengarungi kehidupan. Sebab lingkungan masyarakat yang paling banyak pengaruhnya terhadap perilaku kematangan remaja itu sendiri.

Semua ini tergantung masyarakat yang dijumpai oleh remaja. Seandainya yang dijumpai adalah masyarakat dengan lingkungan yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula, akan tetapi yang dijumpai adalah masyarakat dengan lingkungan yang serba kekerasan, kebebasan, dan kejahatan, maka anak remaja akan terjerumus dalam hal-hal kemungkar. Masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan perilaku *delinkuen* remaja. Umumnya pelaku kenakalan bergaul dalam lingkungan atau memasuki kelompok orang-orang yang sering melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum, namun ada juga yang bergaul dengan mereka yang berstatus pelajar.

Demikian faktor yang kuat adalah seperti yang disebutkan di atas, yaitu adanya waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, dan adanya pengaruh buruk dalam sosialisasi dengan teman bermainnya dalam kelompok tersebut atau faktor lingkungan sosial yang besar pengaruhnya.

Informasi yang penulis dapatkan remaja-remaja di Desa Peron paling suka bergerombol, dan berkelompok seperti membentuk kumpulan *gang* yang terdiri dari beberapa remaja. Apalagi di dalam desa ada tempat favorit remaja yang paling sering digunakan untuk berkumpul-kumpul, yakni salah satu rumah warga desa yang ditinggal *transmigrasi* pemiliknya. Menurut pernyataan warga yang tidak ingin disebutkan namanya (wawancara tanggal 13 Mei 2015).

“Semenjak rumah itu kosong para remajalah yang menempati rumah itu, karena ada salah satu remaja yang masih kerabat pemilik rumah. Saya yakin remaja pesta miras setiap malamnya sambil nonton bareng sepakbola di TV, karena dari bau mulut mereka sangat kelihatan. Saya juga sebenarnya pernah melihat ada salah satu remaja sini yang malah memasukan ceweknya ketika sepi”

Mereka yang bergaul secara kelompok ada kecenderungan untuk berbuat jahat secara bersama-sama. Kecenderungan ini merupakan dampak dari rasa kemanusiaan, solidaritas antara teman, pergaulan secara kelompok, seorang remaja yang melakukan kejahatan tidak terlepas dari rasa gengsi dan harga diri serta ingin menunjukkan kepada kelompoknya bahwa remaja tersebut juga dapat berbuat sesuatu. Dengan demikian, merupakan suatu hal yang berkorelasi antara lingkungan yang buruk terhadap lahirnya anak-anak remaja yang berperilaku jahat dan menyimpang.

Menurut penulis seharusnya masyarakat diharapkan dapat menjadi wahana yang baik bagi perkembangan emosi remaja. Menyediakan fasilitas untuk penyaluran emosi remaja secara positif dan memberi contoh yang baik atau memberikan norma-norma dalam mengontrol atau mengelola emosi remaja. Masyarakat juga perlu mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan pemuda, peninjauan dan penindakan secara tegas terhadap penjualan dan peredaran yang tidak mempertimbangkan usia dan konsumen yang membeli miras dan maraknya peredaran miras maupun miras oplosan yang tidak terkontrol serta peredaran film dan buku-buku porno dan lain-lain yang merugikan berbagai pihak.

Selain itu dalam rangka menekan aksi kenakalan remaja, maka setiap kalangan manapun turut bertanggung jawab atas kenakalan yang dilakukan remaja ini. Segala upaya mengurangi kejahatan yang terjadi, bukan merupakan tugas dari pihak kepolisian saja, namun segenap pihak seharusnya mempunyai keinginan untuk mencengah dan mengurangi kejahatan tersebut. Setidaknya setiap warga masyarakat berbuat dalam lingkungan keluarganya masing-masing.

#### 4. Peran Perkembangan IPTEK (Teknologi Informasi) yang Berdampak Negatif.

Perkembangan ilmu dan teknologi memberikan efek kekhawatiran yang dirasakan oleh manusia akibat kita akan dihadapkan pada berbagai bidang, bahkan hampir semua aspek dalam kehidupan di dunia ini yang dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan IPTEK. Seperti halnya yang terjadi di desa Peron perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih justru

semakin memudahkan remaja untuk berbuat tidak benar dan mengandung unsur negatif. Teknologi ponsel yang semakin canggih dan serba bisa dalam satu genggam memudahkan remaja mudah melihat film porno di *handphone*. Mudahnya mengakses informasi dari internet tanpa pengawasan dan *proteksi* dari pihak-pihak bersangkutan juga memudahkan remaja *mendownload* video atau gambar pornografi, seperti melalui *handphone* pribadi atau dilayanan jasa rental warnet (Observasi penulis).

Keinginan membeli motor baru oleh remaja yang sebenarnya mahal, kini malah ada jalur mudah dengan bisa mengkreditnya melalui perusahaan pembiayaan (*leasing*), hal ini juga terjadi pada kebanyakan warga Desa Peron yang dalam keluarganya memiliki anak remaja (Observasi penulis). Orang tua yang merasa kasian kepada anak dengan berbagai cara pada akhirnya membelikan motor baru.

Rasa kasih sayang yang diberikan orang tua ini malah selalu disalah artikan hingga menyebabkan remaja mudah pergi dari rumah, kebut-kebutan di jalan hingga berakibat fatal (kecelakaan misalnya) dan bergaul dengan remaja lain yang memicu untuk berbuat nakal. Tidak hanya dari pihak remaja, orang tua juga terlalu mudah memberikan sesuatu kepada anak menyangkut keputusan yang malah berisiko, seharusnya sebelumnya dipikirkan besar kecil kegunaannya dan memperhitungkan manfaat dan *madhlaratnya*.

Meskipun niatnya baik memberi hadiah agar anak lebih giat belajar semisal, namun sebagai orang tua yang sayang kepada anak orang tua bisa

memberikan hadiah yang lebih berguna dan bermanfaat untuk anak sesuai kegunaanya.

Bagi remaja sendiri perkembangan teknologi informasi menimbulkan kegoncangan dan kegundahan yang memiliki mental lemah untuk menerima perubahan baru. Media massa seperti film dan buku bacaan yang menggambarkan siswa yang membolos, tawuran, melakukan kejahatan, kelicikan, perampok, pencuri, cerita-cerita porno memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan rasa hati yang terpendam. Disamping pengaruh rangsangan untuk mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru apa yang terdapat dalam film maupun dalam bacaan-bacaan tersebut.

Menurut analisis penulis kemajuan ilmu dan teknologi yang semula bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia, tetapi kenyataannya teknologi malah menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi kehidupan manusia. Ketakutan yang dirasakan oleh manusia akibat perkembangan teknologi ini disebabkan adanya kekhawatiran akan adanya penyalahgunaan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Maka orang tua harus serta merta mengawasi dan mengajarkan manfaat perkembangan IPTEK ini sebagai pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan, transportasi, dan media sosial dapat dipenuhi dengan cepat dan lebih efektif guna menunjang pengetahuan remaja.

Terhadap pendidikan sendiri, dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak

perlu terlalu terpaku terhadap Informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet. Maka dari itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan media informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Bagi keluarga yang agamis dengan adanya teknologi ini guna mengajarkan kepada anak bagaimana memanfaatkan media televisi, radio dan internet untuk menunjang pendidikan umum serta pengetahuan agama dan sebagai saran yang lebih efektif mendengarkan tausiyah atau ceramah keagamaan.

#### 5. Faktor Pembentukan dan Implementasi Kereligiusan Remaja

Religiusitas timbul bukan karena dorongan alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud dalam (Ancok, 2001: 71), religiusitas seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Lebih lanjut Freud menegaskan bahwa orang mempunyai sikap keberagaman semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menyimpannya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.

Sedangkan Rakhmat (2000: 31) berpandangan bahwa religiusitas seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk

beragama, asumsi ini didasarkan karena manusia merupakan makhluk homo religius. Potensi tersebut termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu itu sendiri, seperti karena adanya rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*) (Rakhmat, 2000: 222).

Religiusitas yang ada pada masa kanak-kanak berbeda dengan religiusitas masa remaja. Dalam hal ini religiusitas remaja bukan lagi bersifat pinjaman semata, melainkan sebagai penyadaran keimanan yang telah menjadi identitas dan milik pribadinya (Rakhmat, 2000: 108). Religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, konatif).

Thouless dalam Rakhmat (2000: 34), mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius pada remaja yaitu (1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial) (2) Berbagai pengalaman yang membantuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif (3) Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta

kasih, harga diri dan ancaman kematian (4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Keadaan lingkungan keagamaan di Desa Peron sangat tinggi, namun sayangnya tidak seperti apa yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat pada umumnya terhadap para remajanya. Masyarakat Desa Peron yang 99% memeluk agama Islam, dikategorikan sangat tinggi jiwa religiusitasnya terhadap agama Islam terdiri dari orang tua dan orang dewasa belum berkeluarga. Namun berbeda jauh dengan mayoritas remajanya yang masih dapat dikategorikan sebagai pemeluk agama yang awam.

Lemahnya sikap religius yang ada pada diri remaja menyebabkan semakin meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial dalam masyarakat. Idealnya, semakin besar tantangan yang dihadapi, akan diikuti semakin kuat orang berpegang teguh pada ajaran agamanya. Namun yang terjadi adalah remaja jauh dari orientasi religiusitas. Mereka berani melakukan penyimpangan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran agamanya karena merasa tidak diterima di kelompoknya.

Padahal agama Islam memberikan arahan bagi manusia dalam menerapkan kriteria, memutuskan suatu tindakan dan menyemangati hidup. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Karena nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi penuntun perilaku remaja dalam menjalani segala aktivitas-aktivitas kesehariannya (Kurniawan, 1997: 56). Padahal dalam Al-Qur'an surat Luqman dijelaskan sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman:17).

Ayat tersebut dimaksudkan agar keluarga juga harus memperhatikan dan memperdulikan aktivitas keagamaan remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik aktivitas keagamaan yang berupa ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh. Pembinaan ketaatan beribadah pada seseorang juga dimulai dari dalam keluarga. Maka pelaksanaan perintah tersebut adalah dengan persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika seseorang anak telah biasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan membawa sampai ia dewasa, bahkan tua dikemudian hari (Daradjat, 1995:62).

### **C. Peran Keluarga di Desa Peron dalam Melakukan Bimbingan Keluarga Islam terhadap Kenakalan Remaja.**

Keadaan keluarga yang ada di Desa Peron dalam sikap hubungan terhadap anak lebih banyak cenderung yang memperhatikan dan demokratis kepada remajanya, meskipun ada juga yang bersikap tidak atau kurang memperhatikan, bahkan *otoriter* dan *over protektif* kepada anak.

Dalam keadaan yang normal maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Melalui itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara maupun kerabat dekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat secara sadar atau tidak sadar melakukan sosialisasi yang bisa diterapkan melalui kasih sayang. Sikap orang tua di Desa Peron dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Sikap Orang Tua kepada Remaja di Desa Peron**

No	Sikap Orang Tua	F	%
1	Memperhatikan/ demokratis	15	50
2	Tidak/ kurang perhatian	3	10
3	Otoriter	7	23,3
4	Over Protektif	5	16,7
	<b>Jumlah</b>	N=30	N=100

*Sumber: Data yang diolah*

Tabel diatas menunjukkan sikap orang tua lebih dominan demokratis kepada anak dan membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah terhadap lingkungannya. Sedangkan yang tidak atau kurang memperhatikan menyebabkan remaja bebas dan tanpa batasan-batasan dalam melakukan tindakan. Apalagi sikap orang tua yang otoriter dan over ptotektif hingga menyebabkan kekerasan dalam keluarga menunjukkan kecenderungan meningkat.

Remaja merupakan bagian dari pemuda yang sedang dalam proses mengembangkan dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan mempengaruhi cita-citanya, keagamaannya, dan juga akan mempengaruhi masa depannya. Masa

remaja sering dianggap sebagai masa yang sulit, bermasalah dan rentang terhadap masalah identitas ego (Hurlock, 1991: 208).

Beragama merupakan kebutuhan setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk *homo-religijs* (Riyono dan Zulaifah. 2001: 3). Dengan keluarga yang beragama yaitu agama Islam orang akan memperoleh ketenangan, semakin besar tantangan yang dihadapi akan semakin kuat orang berpegang teguh pada ajaran Islam. Agama semakin kehilangan tuahnya dalam mengemban misi memadu perilaku manusia (Kurniawan, 1997: 67-68). Semua ini terbukti dengan semakin meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial dalam masyarakat, terutama yang disebabkan oleh remaja.

Sementara itu di dalam ajaran Islam, manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sempurna, terbaik, mulia, dan bersih (*fitroh*) dibandingkan dengan makhluk lainnya, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan Manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" QS. At Tin: 4, (Departemen Agama RI, 2001)

Dari ayat diatas mengingatkan pada kita, bahwa manusia diciptakan sang Maha Kuasa dengan sebaik-baiknya bentuk dengan segala kelebihanannya salah satunya adalah akal pikiran yang kita miliki, namun selain memiliki akal manusia juga memiliki nafsu. Hawa nafsu yang tidak terkendali serta didukung oleh berbagai sebab, menyebabkan fitrah tersebut tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, bahkan menjerumuskan manusia kearah perbuatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran Islam ataupun pola aturan yang berlaku di

dalam masyarakat. Lebih dalam lagi justru akan menjerumuskan manusia ke dalam lembah kehinaan, kenistaan, dan kesengsaraan.

Dalam hal ini diperlukan suatu upaya yang dapat mengarahkan manusia kepada perkembangan hidup yang serasi dan harmonis. Salah satu upaya tersebut dapat berupa bimbingan oleh orang terdekat, dan orang yang paling mengerti karakter, situasi dan masalah remaja sendiri yaitu keluarga berupa bimbingan keluarga Islam yang dapat menyelesaikan persoalan pada diri manusia serta dapat melindungi manusia dari semua yang merugikan sesuai ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Dalam hal ini pentingnya peran keluarga dalam pelaksanaan bimbingan keluarga oleh orang tua dan keluarga lainnya sangat berpengaruh sekali terhadap anak-anaknya. Orang tua merupakan motor terpenting dalam mendorong remaja agar mempunyai kepribadian yang baik, santun dan berakhlakul karimah. Orang tua harus mampu memberi motivasi pada remaja untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral sehingga remaja akan merasa memiliki, diterima, yang selanjutnya dapat memberi sumbang sih pada kebaikan keluarga islami.

Remaja akan merasa bahwa mereka termasuk dalam anggota keluarga, sekaligus menentukan kesediaan mereka untuk berfungsi sebagai konstruktif dan kooperatif dalam keluarga. Bimbingan yang dilaksanakan oleh keluarga sangat penting sekali, perhatian keluarga terhadap anggota keluarga sedikit banyak akan mengendalikan kearah perilaku a-moral remaja. Dalam membimbing tingkah laku anak memerlukan sekumpulan cita-cita atau sering di sebut *konsiensia anak* (Mahmud, 1990: 143).

Remaja sebagai anggota keluarga merupakan tempat hubungan pengamalan antara anggota-anggota keluarga lainnya dan perlu memberikan suasana kehidupan keluarga yang dapat mengokohkan kehidupan keluarga tersebut. Demikianlah betapa pentingnya mewujudkan keluarga yang sehat, karena keluarga yang sehat dapat menjadikan kehidupan yang bahagia dan damai. Hal ini sesuai dalam tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kerangka seperti ini, upaya keluarga dalam berperan melakukan bimbingan keluarga Islam untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Peron penulis menentukan metode *problem solving* (pemecahan masalah) terlebih dahulu, yaitu metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamara, 2006: 103).

Dalam metode pemecahan masalah penulis menggunakan metode kerangka *preventif* dan *kuratif*, maka dalam kerangka *preventif* adalah metode yg mengutamakan pencegahan sebelum terjadinya kejadian, seperti; pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja melalui bimbingan keluarga Islam. Dalam metode ini bimbingan keluarga Islam memegang peran penting untuk dapat membantu individu mengarahkan dan mengembangkan pola perilaku dan mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai ajaran agama. Metode ini keluarga mengarahkan agar remaja sebagai anggota keluarga terhindar dari masalah, dan diharapkan agar mereka mampu memelihara kestabilan keluarga dan waspada terhadap segala kemungkinan yang akan timbul dan menjadikan ketidak harmonisan dalam keluarga.

Selain metode *preventif* perlu juga usaha yang bersifat metode *kuratif* adalah lebih bersifat mengobati (memperbaiki) sesuatu yang telah rusak (terjadi), sesuai asal katanya yaitu "cure" berarti menyembuhkan. Maksudnya adalah membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Serta menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitranya yang terbaik ke arah "*ahsani at taqwim*" dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke "*asfala safilin*" dan mencapai tataran kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Faqih, 2001: 12).

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang di maksud bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Adz-Dzaky (2002: 189) bimbingan keluarga dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

#### **D. Analisis dan Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis Penelitian**

Menganalisis adalah mengkaji secara mendalam atau melakukan suatu kegiatan yang dilakukan dengan suatu cara, sedangkan pengertian menganalisa adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk

memperoleh suatu hasil. Bimbingan keluarga Islam adalah sebagai kegiatan dakwah yang pada dasarnya dakwah merupakan suatu upaya dan proses pembebasan manusia dari bentuk perbudakan serta penjajahan (nafsu manusia dan syaitan), menumbuhkan dan membangkitkan potensi diri manusia serta menjadikan hidupnya bermanfaat dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.

Fleksibilitas materi dan metode dalam berdakwah pada prinsipnya melahirkan berbagai alternatif baru dan menjanjikan dalam berdakwah. Dalam bentuk praktis bimbingan keluarga Islam merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan Islam dengan teori Psikologi. Sehingga tercipta kolaborasi yang efektif dalam proses *transformasi* pesan-pesan Islam ke dalam kehidupan umat manusia sesuai dengan perubahan zaman.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun bimbingan keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sayekti, 1994: 82-83).

Dalam hal ini peneliti menganalisis pelaksanaan bimbingan keluarga Islam dalam hubungannya dengan keluarga dewasa ini terdapat sebagian orang tua beranggapan bahwa kebutuhan primer anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniyah anak remaja atau yang disebut juga

sebagai masa pubertas yang membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Remaja dibimbing tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Remaja mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah-laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Seringkali remaja-remaja cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru, mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai ayah atau ibu, atau model hidup sebagai anggota masyarakat dan model sebagai manusia beragama.

Sebagaimana juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang peran keluarga yaitu orang tua, untuk itu di sini akan diuraikan tentang para orang tua dalam membimbing remaja secara Islami di Desa Peron disesuaikan dengan ruang lingkup orang paling terdekat dari remaja yang ada, yaitu para orang tua dibantu oleh anggota keluarga lainnya dalam menjalankan bimbingan keluarga Islam melalui ajakan kepada “amar ma’ruf nahi munkar” oleh para orang tua, dan anggota keluarga lainnya dan kerabat keluarga.

Melalui orang-orang terdekat yaitu bapak, ibu, kakak, adik, paman, bibi (anggota keluarga) dan yang lain diwujudkan melalui himbauan dan ajakan kepada remaja melalui perilaku kegiatan keagamaan di desa seperti; pengajian rutin, yasin dan tahlil keliling, al-manaqib dan yang lain. Selanjutnya ajakan kepada remaja agar antusias untuk belajar agama di Pondok Pesantren desa

setempat, dan serta merta secara khusus agar menjadi penerus dan bagian dari warga desa Peron yang membanggakan, menjunjung tinggi nama baik keluarga maupun nama baik desa dan menjadi bagian dari sosial kemasyarakatan Islam modern pada umumnya.

Metode atau cara yang digunakan keluarga oleh orang tua dalam merehabilitasi perilaku anak-anak nakal di Desa Peron diantaranya adalah Berkaitan dengan optimalisasi fungsi bimbingan keluarga melalui Islam itu sendiri dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan klien, maka penulis menganalisis bimbingan keluarga Islam dengan permasalahan yang dihadapi anak remaja di desa peron, dalam hal ini berkaitan dengan rehabilitasi perilaku anak-anak nakal seperti perilaku kenakalan yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya.

Dalam menganalisa bimbingan keluarga Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja penulis mencoba menguraikan lebih jauh seperti yang telah di terangkan diatas yaitu *preventif dan kuratif*, namun dalam menganalisa metode tersebut penulis melihat dari aspek bimbingan keluarga Islam sebagai bentuk penekanan individu (remaja) dalam konteks dakwah disuatu masyarakat perlu dibina sejak dini agar menjadi pribadi yang memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif.

Sebagai upaya membantu individu memecahkan masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang semula belum baik menjadi baik atau telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak lagi memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya. Disini melihat peran dan kondisi

hubungan remaja dengan keluarga maupun masyarakatnya, maka penulis membagi menjadi beberapa fungsi temuan solusi pemecahannya. Fungsi tersebut terbagi menjadi 4 (empat) fungsi kategori di antaranya yaitu: *preventif, kuratif, preservatif, dan development.*

Fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu membantu individu mencegah timbulnya masalah pada seseorang, yaitu dengan cara pemberian bentuk meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi seorang klien. Dengan strategi ini bertujuan untuk mengantisipasi masalah atau persoalan yang tidak diinginkan terjadi pada diri seseorang (klien).

Berhubungan dengan fungsi tersebut bimbingan keluarga Islam dapat diwujudkan dalam bentuk rehabilitasi yang dilakukan terhadap remaja di Desa Peron guna menumbuhkembangkan materi pemahaman aqidah (*imaniyah*). Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 29:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: "orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik" (Departemen Agama RI).

Sebab aqidah kunci utama bagi anak sebagai landasan tumbuh kembangnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan aqidah anak remaja akan terhindar dari hal-hal yang mungkar serta mampu membandingkan antara yang *haq* dan yang *bathil*, sehingga kenakalan dapat dicegah (kuratif) sedini mungkin. Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditunjukkan pada Allah sehingga tergambar akhlak yang terpuji pada dirinya (Dzul, 2014).

Fungsi *kuratif* (penyembuhan), fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, dan belajar. Terhadap remaja fungsi ini membantu individu dalam memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Dalam membantu memecahkan masalah maka orang yang membantu (orang tua) harus berhati-hati dengan masalah yang dihadapi, jika orang tua gegabah dan hanya memarahi serta memberi hukuman, masalah yang dihadapi akan bertambah sulit untuk diselesaikan.

Fungsi *preservatif* yaitu membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik itu menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialami saat ini.

Seringkali individu tidak menyadari apa yang terjadi pada dirinya sendiri, bahkan individu tidak merasakan dan menyadari akan kesalahan serta masalah yang dihadapi. Individu yang sering tidak diterima teman sebayanya, mungkin dapat cemoohan, maka individu itu rela melakukan apa saja, sekalipun itu sangat bertentangan dengan hati nuraninya dan norma-norma baik masyarakat, hukum serta agama.

Fungsi *development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya

masalah bagi dirinya. Fungsi inilah yang menentukan dalam membentuk perilaku remaja untuk memelihara dan mengembangkan perilaku sehari-hari.

Akhirnya dari uraian di atas dapat kita cermati, bahwa optimalisasi keempat metode fungsi bimbingan keluarga Islam yaitu *preventif*, *kuratif*, *preservatif* dan *development* mempunyai hubungan positif dalam upaya rehabilitasi perilaku anak-anak nakal di desa peron terutama fungsi *preservatif* dan *development* (pengembangan).

## 2. Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian dalam skripsi ini adalah keberhasilan keluarga (orang tua) dalam menanggulangi perilaku anak-anak nakal di Desa Peron dengan metode bimbingan keluarga Islam, untuk itu peran dan kontribusi dari berbagai pihak juga yang menentukan keberhasilan remaja sebagai tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa, negara dan agama. Peran serta remaja juga sangat paling menentukan kemana tantangan dakwah Islam ini memperoleh tanggapan dan penyelesaian kalau bukan dari remajanya sendiri yang mau berubah.

Namun setidaknya sebagai penerus generasi dan harapan keluarga serta masyarakat yang Islami paling tidak tanamkan tekat yang bulat dalam hati nurani untuk mau mencoba melalui kesadaran akan kebesaran Tuhan, sebagaimana kita waktu kecil diperkenalkan dan diajarkan pengetahuan Allah SWT. Diawali melalui kegiatan (*hablum minaallah*) diantaranya adalah remaja menjalankan shalat berjamaah baik shalat lima waktu maupun shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan pengajian (*mauidloh hasanah*) serta selalu mematuhi

peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, negara dan agama. Hingga akhirnya tumbuh kesadaran terhadap perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT (nahi munkar).

Sedangkan Implementasi keluarga sebagai upaya tindakan bimbingan keluarga Islam di desa peron dapat ditempuh dengan memperhatikan bagaimana pentingnya orang tua menerapkan pola demokratik dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimanapun juga bapak atau ibu merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Orang tua yang mampu menjadi pemimpin yang baik bagi anaknya akan terlihat dalam corak dan gaya pembinaannya. Dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Orang tua harus membangun hubungan yang harmonis dengan remaja diantaranya melalui komunikasi yang bersifat terbuka, memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, dan tidak memaksakan kehendak namun harus disesuaikan dengan kemampuan dan bakat remaja dan orang tua berupaya menyeleksi pergaulan anak terhadap teman sebayanya maupun lingkungan masyarakat. Karena pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak.

Sedangkan *implementasi* hasil kajian dan menganalisa temuan *problem solving* (pemecahan masalah) dari empat metode fungsi bimbingan keluarga Islam sebagai penanggulangan kenakalan remaja tersebut adalah :

- a. Orang tua selalu berupaya menanamkan pendidikan agama secara berkesinambungan, dengan maksud agar anak bisa mengendalikan dirinya dari sifat buruk, demi terealisasikan fungsi *preventif* (pencegahan)

diwujudkan dalam bentuk pemahaman aqidah (*imaniyah*). Sebab aqidah kunci utama bagi anak sebagai landasan tumbuh kembangnya dalam menjalani kehidupan di dalam lingkungan masyarakat Desa Peron.

- b. Dalam penerapan fungsi *kuratif* (penyembuhan) terhadap remaja desa Peron, hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam memecahkan masalah yang dihadapi remaja, diantaranya adalah mereka yang pernah bertindak salah dan melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama bahkan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga atau masyarakat Desa Peron, maka ia perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan secara khusus. Orang tua dalam pendampingan terhadap remaja harus mampu meluruskan kembali berbagai kenakalan yang pernah dilakukan remaja dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berhubungan dengan fungsi ini, dalam menganalisa masalah melalui bimbingan keluarga Islam maka orang tua dengan memberikan materi syari'ah (ibadah). Materi ini mengajarkan remaja untuk menumbuhkembangkan kepribadian remaja menjadi muslim yang bersih dan baik seutuhnya. Bersih dari ucapan yang kotor, hati atau perasaan yang egois serta bersih dari perilaku yang nakal.

- c. Fungsi *preservatif* dalam bentuk implementasinya kepada remaja di desa Peron seperti keluarga menerapkan materi “akhlakul karimah” dalam merehabilitasi perilaku nakal (delinkuen). Materi ini mengajarkan kepada anak remaja untuk memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi baik

serta dapat menumbuhkembangkan perilaku remaja dalam memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi lebih baik.

- d. Fungsi *development* atau pengembangan dalam kehidupan sehari-hari remaja di Desa Peron adalah sama halnya sebagai makhluk individu yang tidak terlepas dengan kehidupan manusia lainnya. Sebagai bentuk pengembangan orang tua, guru/ustadz, dan masyarakat agar remaja diberi materi yang berhubungan langsung dengan Tuhan (vertikal) selain itu juga memberikan materi yang berkaitan dengan lingkungan yang berhubungan dengan sesama manusia (horisontal).

Dalam fungsi ini keluarga harus memberikan materi bimbingan keagamaan pada remaja bertujuan untuk membantu remaja dalam orientasi pengembangan untuk masa depan yang lebih baik dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pegangan utama. Sedangkan guru/ustadz maupun pengajar dan masyarakat agar merangkul dan mengajak remaja dalam kegiatan bermanfaat yang bersifat keagamaan maupun sosial seperti: pengajian rutin, yasin dan tahlil keliling, al-manaqib dan yang lain, dan ajakan kepada bentuk gotong royong kerja bakti, berpartisipasi dalam organisasi di desa dan kegiatan sosial lainnya.

Selanjutnya kepada pemerintahan Desa Peron diharapkan mampu memberikan fasilitas sebagai pengembangan minat remaja agar remaja mampu mengeluarkan bakat dan minatnya sehingga adanya waktu luang selalu dimanfaatkan untuk kegiatan positif.

Selanjutnya keberhasilan dengan materi-materi ini remaja dapat tertanamkan rasa “andap asor” (sopan santun) dan “tepo seliro” (tenggang rasa) yang tinggi terhadap masyarakat luas. Sehingga remaja termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral sehingga remaja akan merasa memiliki, diterima, yang selanjutnya dapat memberi sumbang sih pada kebaikan keluarga islami.

Remaja dibimbing tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Maka bimbingan keluarga Islam sebagai tindakan dakwah melalui penanaman bimbingan agama, pendidikan dan nilai-nilai moral oleh orang-orang terdekat yaitu keluarga, agar dalam menjalani kehidupan didalam keluarga maupun lingkungan masyarakatnya secara benar, bahagia dan mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan problem remaja yang terjadi melalui bimbingan keluarga dengan baik sesuai ajaran dan ketentuan Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Problematika kenakalan remaja di Desa Peron dapat dilihat dari perilaku menyimpangnya seperti; meminum-minuman keras, perkelahian antar kelompok atau perorangan, mencuri dan menonton film porno, masalah remaja hamil diluar nikah dan pencurian. Bentuk kenakalan lain yang juga sering dilakukan oleh remaja Desa Peron yaitu melakukan tawuran antar kelompok remaja, berawal dari suatu masalah kecil seperti saling mengejek dan suatu perselisihan dalam suatu pertandingan sepak bola
2. Fakta-fakta yang mempengaruhi penyebab remaja melakukan kenakalan adalah: *Pertama faktor keluarga*, di Desa Peron yang bermula dari masalah di dalam keluarga yang kurang perhatian dan pengawasan terhadap anak tidak terjalin sehingga menyebabkan mayoritas remajanya begadang sampai larut malam. *Kedua faktor pendidikan*, remaja Desa Peron tidak ada hubungan antara tingkatan pendidikan dengan kenakalan yang dilakukan, artinya semakin tinggi pendidikannya tidak bisa dijamin untuk tidak melakukan kenakalan, dari SD sampai dengan SLTA proporsi untuk melakukan kenakalan sama kesempatannya. *Ketiga faktor masyarakat*, remaja di Desa Peron termasuk paling suka bergerombol, dan berkelompok seperti membentuk kumpulan

“gang” yang terdiri dari beberapa remaja. Bergaul secara kelompok ini ada kecenderungan untuk berbuat jahat secara bersama-sama. *Keempat peran perkembangan IPTEK (teknologi informasi) yang berdampak negatif*, remaja di Desa Peron dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih justru semakin memudahkan remajanya untuk berbuat tidak benar dan mengandung unsur negatif. Teknologi ponsel yang semakin canggih dan serba bisa dalam satu genggam memudahkan remaja mudah melihat film porno di *handphone* dan mudahnya mengakses informasi dari internet tanpa pengawasan. *Kelima faktor pembentukan dan implementasi kereligiusan remaja*, keadaan lingkungan keagamaan yang sangat tinggi di Desa Peron, dilihat dari 99% memeluk agama Islam, namun berbeda jauh dengan sebagian penduduknya terutama remaja yang masih dapat dikategorikan sebagai pemeluk agama yang awam.

3. Bimbingan kepada remaja secara Islami di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal disesuaikan dengan ruang lingkup orang paling terdekat dari remaja yang ada, yaitu para orang tua dibantu oleh anggota keluarga lainnya dalam menjalankan bimbingan keluarga Islam melalui ajakan kepada “amar ma’ruf nahi munkar” oleh para orang tua, dan anggota keluarga lainnya dan kerabat keluarga, sehingga remaja mampu menjunjung tinggi nama baik keluarga maupun nama baik desa dan menjadi bagian dari sosial kemasyarakatan Islam modern pada umumnya.

## **B. Saran-saran**

Pelaksanaan kegiatan penelitian di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal benar-benar membuahkan hasil yang diinginkan penulis. Keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak yang dengan sudi memberikan izin dan kesempatanya. Terima kasih untuk semua pihak semoga karya ini dapat bermanfaat untuk hari ini dan seterusnya, untuk itu penulis perkenankanlah sedikit memberikan saran-saran kepada semua pihak yang terlibat, sebagai berikut:

1. Pemerintahan Desa Peron, kepada Kepala Desa Peron beserta jajaran staf-stafnya, diharapkan mampu menyediakan tempat penyaluran bakat para remaja dan kepada lembaga-lembaga sosial terkait yang ada di Desa Peron dan Kecamatan Limbangan dan sekitarnya untuk melakukan kerja sama lebih *intens* dengan keluarga dalam hal ini orang tua khususnya beserta masyarakat untuk mencegah serta menanggulangi kenakalan remaja. Dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan dan organisasi yang bersifat religi, kesenian, maupun yang lain sehingga remaja mampu menumbuhkembangkan kemampuan dan keterampilan pada dirinya yang mengarah kepada hal-hal positif.
2. Dosen pembimbing, sebelumnya saya mewakili seluruh mahasiswa sangat berterima kasih atas semua bimbingan dan arahan kepada kami, namun saya pribadi memahami semua bapak/ibu dosen dengan segala kesibukan beliau. Semoga di waktu yang akan datang bisa lebih baik lagi. Karena saya pribadi percaya bapak/ibu dosen sudah berusaha yang terbaik dalam membimbing kami.

3. Bagi keluarga, yang tidak pernah berhenti berharap akan kelulusan anak mahasiswanya. Namun diharapkan agar selalu mendukung dan lebih memotivasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi karena subjek mengharapkan dukungan terbesar dari keluarga, dan diharapkan orang tua agar mempercayai kami, karena kami sudah berjuang untuk harapan yang kita inginkan bersama.
4. Mahasiswa, bagi teman-teman mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi hendaknya tetap berpikir positif (optimis) dan berjuang disertai doa bahwa yakin mampu menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang direncanakannya, tidak perlu merasa stres dalam proses pengerjaan skripsi. Setiap perjuangan, tekad dan keinginan yang kuat pasti akan membuahkan hasil yang maksimal.
5. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa tentang (keyword: kenakalan remaja, bimbingan keluarga Islam) dimasa yang akan datang, diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam penelitian ini, agar mampu memperkaya khasanah keilmuan kita, tentunya khusus untuk Bimbingan Penyuluhan Islam Konsentrasi Sosial Islam, lebih khusus lagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tercinta, dan tentunya untuk almamater kebanggaan kita Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

### **C. Penutup**

Subhanallahi walhamdullillah walaila haillallah huwallahu akbar. Segala puji syukur penulis limpahkan kepada-Mu Ya Allah Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta ilmu pengetahuan kepada hamba. Hingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini dengan baik, meskipun

sungguh bagi penulis segala bentuk perjuangan serta tetesan air mata mengiringi penyusunan skripsi ini dan segala cobaan serta berbagai hambatan yang tak mampu penulis ceritakan satu-satu hingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.

Meskipun demikian, penulis sadar betul apabila dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan disana sini. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dan bijak akan sangat membantu penulis untuk lebih baik dalam penelitian-penelitian berikutnya. Selanjutnya ucapan terima kasih sedalam-dalam juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Kepada bapak dan ibu (alm) terkasih dan semoga dikasihi Allah SWT. Kepada dosen-dosen di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kepada teman-temanku semua yang telah memberikan motivasi dan bantuannya kepada penulis. Besar harapan penulis, semoga karya sederhana ini menjadi sebuah karya yang penuh makna dan nilai baik bagi diri penulis maupun bagi orang lain. Tercatat sebagai amal saleh dihadapan Allah SWT. Menjadi sebuah pemikiran yang tak akan pernah mati, yang senantiasa dikenang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Amin Yaa robbal alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta, 1983.
- Adz-Dzaky, Hamdani B. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Abdalati, Hammudah. *Islam in Focus*, Indiana: American Trust Publications, 1975.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- \_\_\_\_\_, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arifin, Muhammad. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- Audah, A. Qadir. *Islam di Antar Kebodohan Umat dan Kelemahan Ulama*. Jakarta: Media Da'wah, 1981.
- Aulia. *Kenakalan Remaja, Salah Siapa?* dalam (<http://auliatj.siswa-indonesia.net>), 2012. diunduh pada 08 September 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Peneltian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- الحارثي, حيلان بن هلال. *اثر العوامل الاجتماعية في جنوح الاحداث من وجهة نظر الاحداث*, جامعة نايف العربية للعلوم الامنية, ٢٠٠٢
- Bustanuddin, Agus. *Al-Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Caesar, Arih Dya. *Makalah Tugas Perkembangan Masa Remaja dan Pengukurannya*, (<https://arihyacaesar.wordpress.com/2010/04/02/makalah-tugas-perkembangan-masa-remaja-dan-pengukurannya/>), 2010.
- Cooley, Charles H. *Bimbingan dan Pembinaan Keluarga*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam pembinaan mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- \_\_\_\_\_, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- \_\_\_\_\_, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- \_\_\_\_\_, Zakiah. *Ilmu Jiwa agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- \_\_\_\_\_, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy Syifa, 2001.
- Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Desmita, R. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Djamara, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dokumen Monografi Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, 2014.
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, *Program Dasar Pembangunan Partisipatif* Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Tahun 2006-2010
- Drost, Josephus. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Dzul, Haq. *Pengertian Aqidah, Syariah dan Akhlak Dalam Islam*, dalam ([http :  
edukasi.kompasiana.com/2014/11/13/pengertian-aqidah-syariah-dan-akhlak-dalam-islam-686262.html](http://edukasi.kompasiana.com/2014/11/13/pengertian-aqidah-syariah-dan-akhlak-dalam-islam-686262.html)), 2014. Diunduh 25 April 2015.
- Eko. *Tawuran yang sebabkan Andy tewas diawali provokasi akun Twitter*, dalam

(<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-yang-sebabkan-andy-tewas-diawali-provokasi-akun-twitter.html>). Jumat, 14 November 2014. Di akses tanggal 27 Januari 2015 jam 08.45.

Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Fitriyah, Isnaini Q. *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*, Surabaya, (tidak diterbitkan), Skripsi, 2012.

Gunarsa, Singgih D dan Ny. Yulia SD Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

\_\_\_\_\_, Singgih D, et.al. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulya, 1988.

Haneef, Suzanne, *Islam dan Muslim*, (penerjemah Siti Zainab Luxfiati), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Handoyo, Fajar Budi, *Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Krobokan Semarang Barat*, Semarang: (tidak diterbitkan), Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2006.

Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai Dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.

Hafidhuddin Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Hidayanti. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Bineka Cipta, 2010.

Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

\_\_\_\_\_, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1986.

\_\_\_\_\_, Kartini. *Kenakalan Remaja, Pathologi sosial 2*, Jakarta: Raja Grafindo, Cetakan Ke 9, 2010.

Kurniawan, Yedi. *Pentingnya Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Jakarta: Firdaus, 1993.

- Kurniawan, Agung. Dalam (<http://www.scribd.com/doc/32319031/27/A-Tinjauan-KUHP-Tentang-Kenakalan-Anak-Remaja>, 01 Juni 2010. di akses pada tanggal 05/November/2014).
- Kurniawan, Irwan Nuryana, *Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja Ditinjau dari Orientasi Religius dan Jenis Kelamin*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, M. Dimiyati. *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- \_\_\_\_\_, Andi. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Usaha Nasional, 1982.
- Marlina. *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Monks, F. J. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gadjah Mada, 2006.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Narwoko, Dwi. *Jelang UN, pelajar SMP terjaring razia saat pesta miras oplosan*, dalam (<http://www.merdeka.com/peristiwa/jelang-un-pelajar-smp-terjaring-razia-saat-pesat-miras-oplosan.html>), 2014. Di akses tanggal 27 Januari 2015 jam 08.30.
- Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapannya*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Ningrum, Desi A. *Siswi-siswi ini nekat kumpul kebo dengan pacarnya*, dalam (<http://www.merdeka.com/peristiwa/siswi-siswi-ini-nekat-kumpul-kebo-dengan-pacarnya/9-hari-menghilang-abg-16-tahun-ditemukan-kumpul-kebo.html>) Jumat, 23 Januari 2015. Di akses tanggal 27 Januari 2015 jam 08.30
- Paulus, Hadi S. *Juvenile Delinquency*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail, 2005.

- Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia, 2005.
- Qodri, Masruh. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas II SMP Hasanudin 07 Semarang*. Skripsi, (Tidak diterbitkan), 2007.
- Rahayu, Pudji H. *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Coping Stress*. Bandung: Psikologika, 2002.
- Rahman, Assegaf. *Internasionalisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rahmawati, Pudji. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009.
- Riduan, Arif. Berdakwah Kepada Remaja, dalam [http://alqatiry.blogspot.com/2013/06/berdakwah-kepada-remaja\\_10.html](http://alqatiry.blogspot.com/2013/06/berdakwah-kepada-remaja_10.html). 2013 diunduh tanggal 27 Januari 2015 jam 08.30
- Riyono, Bagus dan Emi Zulaifah. *Psikologi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM, 2001.
- Regoli, Robert M, Hewwitt. John D, Delisii Matt. *Delliquency in Society 7 th Ed*, Boston : McGraw-Hill Higher Education, 2008.
- Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Ke enam*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- \_\_\_\_\_, John W. *Perkembangan Anak Jilid Dua*, jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sayekti, Pujosuwarno. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Sipahutar, Armando. *Pola Asuh Orang Tua an Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol di Desa Sirajaoloan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara*. Skripsi (tidak diterbitkan) Medan: Fakultas Keperawatan USU, 2009.
- Struckoof, David R. *Annual Editions: Juvenile Delliquency and Justice*, Dubuque, IA : McGraw-Hill, 2006.

- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta, 2012.
- Sukardi, Dewa K. *Psikologi Populer: Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: Ghalia, 1986.
- Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan ke 7*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sunarwiyati, Sartono S. *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Surahmat, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metode Ilmiah*. Bandung: Tasiro, 1970.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1984.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Tryas. 22 Persen Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja, dalam (<http://harianterbit.com/read/2014/09/13/8219/29/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>, 2014 di akses tanggal 27 Januari 2015 jam 08.30).
- طلافة, فؤاد طه طالب, العوامل المساهمة في جنوح الاحداث من وجهة نظرهم, الاردن: الجامعة الاردنية. ٤٩٩١
- Umary, Barmawie. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1980.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Pasal 29 Nomor. 3, *Tentang Pengadilan Anak*, 1997.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Umum*, Yogyakarta. Andi Offset, 2000.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suah Pengantai) Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Permasalahannya*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta, 1981.
- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.

Wijarnako, Mohammad. *Hubungan Sikap Religius dengan Rasa Bersalah Akhir yang Beragama Islam*, Jurnal Psikologi No. 3 Tahun II, 1997.

Yuwono, Prawira Y. *Peranan Metode Dakwah dalam mengatasi Problematika Remaja*. Skripsi (*tidak diterbitkan*), IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2012.

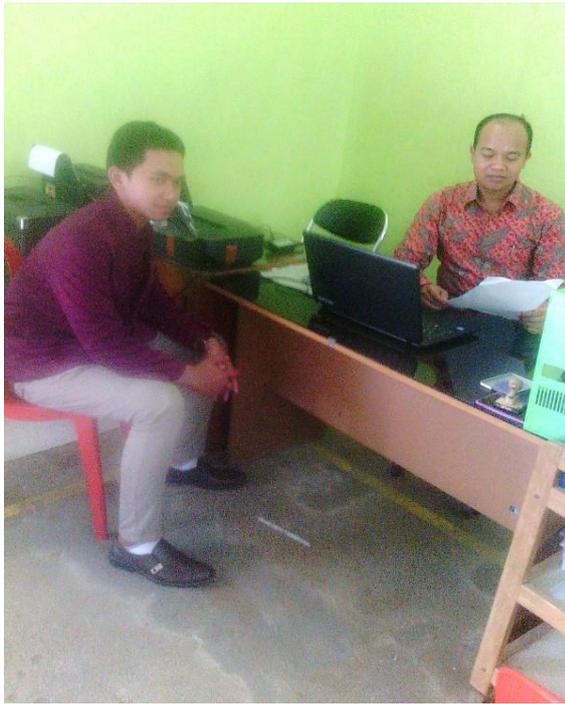
Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Zuhairrini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Yogyakarta: Usaha Nasional, 1995.





## D.2 Wawancara Staf Pemerintahan Desa dan Warga



D.2.1. Wawancara bapak Muhammad Azhari, selaku Sekretaris Desa



D.2.2. Wawancara Ibu Naniek Mardiyani, selaku Kaur Umum



D.2.3. Wawancara Bapak Dwi Cipto.P selaku Mudin Krajan Peron

### D.3 Perilaku Kenakalan Remaja Desa



D.3.1 Perilaku kenakalan remaja miras di luar desa



D.3.2. Perilaku kenakalan remaja miras di dalam rumah



D.3.3. Kenakalan remaja kebut-kebutan di jalan

## LAMPIRAN I

### Transkrip Wawancara

1. Transkrip wawancara dengan Mas Anjar  
Selaku Ketua Karang Taruna “Putra Taruna”  
Wawancara 1  
Tempat: Balai Desa  
Waktu: 7 Maret 2015, pukul 20:30 WIB

P:	Putra Taruna itu singkatan dari apa ?
N:	<i>“Putra Karang Taruna”, sebelum Putra Taruna dibentuk sebenarnya sudah ada pendahulunya kok, namanya Karang Taruna “Kumala Sari”, namun karena sudah vakum lama, yaa akhirnya organisasi ini terbentuk dan meneruskan kegiatan-kegiatan remaja di desa Peron, anggotanya juga sebagian dari Karang Taruna terdahulu lho mas.</i>
P:	Yang menjadi tujuan dibentuknya organisasi Karang Taruna ini apa ?
N:	<i>Yaa (sambil berfikir),,, untuk meneruskan karang taruna yang lama mas, juga buat remaja-remaja sini biar ada kegiatan yang baik-baik gitu.</i>  Tujuan Karang Taruna sebenarnya, agar para pemuda dan pemudi dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya sekaligus sebagai tempat untuk belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan suatu kegiatan sosial di lingkungan desa, dalam kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan remaja.
P:	Kalau kegiatan yang negatif, apakah anda tau apa saja yang dilakukan remaja disini ?
N:	<i>“Ya pasti tau, seluruh remaja sini baik buruknya saya tau semua.</i>  Mas Anjar sendiri sekarang adalah Ketua Karang Taruna yang pasti selalu berperan dalam kegiatan di desa, dan sangat memahami baik buruk remajanya.
P:	Apakah juga pernah terjadi kenakalan remaja?
N:	<i>Banyak, di Peron mas!(mengerutkan kepala). pelanggaran yang paling mencolok dan hampir setiap hari dilakukan minuman alkohol itu lho...</i>  Kenakalan miras dikalangan remaja memang paling santer dibicarakan, di media-media sosial maupun media cetak baik di kota maupun desa. Tidak sedikit pula menyebabkan korban miras dan miras oplosan meninggal.
P:	Apakah di sini atau di daerah sini ada yang menjual ?
N:	<i>Emmm (berfikir),,tidak ada sih mas, setauku jauh. tapi walaupun jauh remaja-remaja sini mudah mendapatkannya. Padahal setauku mahal harganya mas, pada patungan kalau mau beli.</i>
P:	Apakah penjualnya memiliki ijin resmi untuk menjual minuman beralkohol itu?

N:	<i>Kalau itu kurang tau mas, kayaknya gak mas(menggelengkan kepala). Warung-warung gitu ada yang pernah digerebek juga.</i>  Macam-macam merk alkohol, bahkan ada yang mengoplos sendiri dan menjualnya secara eceran.
P:	Apa faktor penyebab mereka melakukan kanakalan ini ?
N:	<i>Orang tua pada sibuk mencarikan uang mas, anaknya sampai dibebaskan gak diperhatiin begitu.. mklum mas masyarakat sini kebanyakan buruh tani.</i>  Sebagian besar penyebab kenakalan yang dilakukan oleh remaja akibat permasalahan keluarga yang kurang memperhatikan anak/remajanya selain itu masalah ekonomi di dalam keluarga, kebanyakan remaja berasal dari keluarga sederhana dan orang tua sibuk dengan pekerjaannya
P:	Apakah ada kenakalan lain yang dilakukan ?
N:	<i>Iya ada mas (mengangguk), gara-gara main sepakbola pada berantem sampai di bui juga, adalagi yang pacaran hamil duluan .</i>  perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh remaja bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama

2. Transkrip wawancara dengan Mbah Sudari  
 Selaku sesepuh di desa Peron  
 Wawancara 2  
 Tempat: Kediaman mbah Sudari  
 Waktu: 17 April 2015, pukul 16:30 WIB

P:	Bagaimana sejarah di desa Peron?
N:	<i>Sejarahhe yo apik le,mbiyen kene ke dudu ndeso koyo saiki. Namung alas gede le uwite gedhi-gedhi. Banjur ono wong pinter jenenge mbah Joyo Hartino le dikenal wong akeh Mbah Kiai Godek Kissabariman yoiku le babat alas kene. Soyo sue dadi omah-omah akeh koyo saiki.(Sejarahnyanya ya bagus nak, dulu sini bukan seperti sekarang, tetapi hutan besar yang pohonya juga besar-besar. Kemudian ada orang pandai namanya mbah joyo hartino yang dikenal orang banyak Mbah Kiai Godek Kissabariman, adalah yang memotong hutan sini. Semakin lama menjadi pemukiman seperti sekarang ini).</i>
P:	Siapa itu Mbah Kiai Godek Kissabariman?
N:	<i>Yooo(setelah itu diam),,, sak ngertiku ijeh keturunan majapahit, asline seko Demak laot lor. ( ya, setau aku masih keturunan kerajaan majapahit berasal dari pantai Utara Demak)</i>  Mbah Sudari adalah sesepuh yang diyakini masyarakat adalah anggota pejuang kemerdekaan jaman dulu, dan yang paling mengerti sejarah desa ini.
P:	Kenapa desa ini diberi nama desa Peron ? Siapa yang memberikan nama itu?

N:	<i>Sopo yo le?(sambil menatap saya) Aku yo ora patek dong,, nek asale jeneng peron iku amergo mbiyen kene ono wet gede salah sijine wet weru. dadine Peron seko tembung kaweron. (Siapa ya nak? Aku juga tidik begitu paham. Sedangkan asal nama peron itu dulu sini ada pohon besar salah satunya pohon waru. Jadinya Peron dari asal kata Kaweron)</i>
----	--

3. Transkrip wawancara dengan Ibu Isnaeni  
 Salah satu warga desa Peron  
 Wawancara 2  
 Tempat: Kediaman Ibu Isnaeni  
 Waktu: 23 Maret 2015, pukul 16:00 WIB

P:	Apakah benar ibu pernah kehilangan suatu barang?
N:	<i>Iya mas kok tau? (sedikit heran)</i>
P:	Dari orang yang saya temui apakah benar ibu kehilangan perhiasan Ibu?
N:	<i>Yaa seperti itulah mas,, tapi itu kejadiannya sudah cukup lama. Sampai lupa kejadiannya persisnya kapan itu.</i>
P:	Bagaimana kronologi kejadiannya ?
N:	<i>Pokoknya kejadiannya itu (berfikir dan menatap atas), ketika pergi ziarah selama satu hari mas, saya dengan suami saya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong. Pulang-pulang saya kehilangan kalung dan cincin saya.</i>
P:	Apakah sudah diusut?
N:	<i>Walah mas, meskipun sangat sedih mas, tapi saya sudah ikhlaskan saja. Allah akan mengganti dengan yang lebih banyak, amin. Meskipun saya tahu pelakunya, tapi sekarang saya was-was kalau ninggalin rumah dalam keadaan kosong.</i>

4. Transkrip wawancara dengan bapak Agus Tinus  
 Selaku Ketua RT:02 RW:04 desa Peron  
 Wawancara 3  
 Tempat: Kediaman bapak Agus Tinus  
 Waktu: 4 Maret 2015, pukul 16:00 WIB

P:	Apakah benar remaja sini suka begadang dan bergerombol?
N:	<i>Iyo mas wes dadi kebiasaane remaja kene, (Iya mas? sudah menjadi kebiasaanya remaja sini)</i>
P:	Apa yang remaja lakukan?
N:	<i>Yo biasa lah mas (keliatan kesal), mesti akeh kegiatan le elek timbang apike, wes pancen dadi kebiasa ane pendak mbengi remajane do kumpul lan ngombe.(Yaa biasa mas, pasti banyak kegiatan tidak bener daripada benernya, sudah jadi</i>

	<p>kebiasaan tiap malam remajanya sini pada kumpul dan minum)</p> <p>Mayoritas remajanya begadang sampai larut malam. Mereka berkumpul di tempat warung-warung atau gardu tempat SisKamling, ataupun pergi kesuatu tempat yang memicu para remaja <i>bergerombol</i> atau berkelompok dan melakukan kegiatan negatif</p>
P:	Apakah keluarganya tidak menasehati dan mengawasi ?
N:	<p><i>Ora mergo wong tuo ora ngandani anake mas, tapi memang bocahe dewe wes angel kandani.</i> (Bukan karena orang tua tidak menasehatin mas, tapi karena anaknya saja yang sulit dinasehatin)</p> <p>Masalah di dalam keluarga yaitu orang tua yang kurang menjalin komunikasi dengan anak remajanya, sehingga perhatian dan pengawasan terhadap anak tidak terjalin di dalam keluarga</p>
P:	Setiap malam apa saja mereka melakukan kenakalan itu? Apakah pernah ada yang melihatnya?
N:	<p><i>Saben malem takbiran lan tahun baru, remajane deso kene do kumpul-kumpul teros podo urunan gawe tuku ngombe, pernah ono le weroh ngombene neng cedak selepan deso Serang. Soale pernah ono le ngonangi salah sijine cah enome deso kene nggletak turu tekan gasik neng kono, mbek neng pinggire akeh bekas botol congnyang.</i> (Setiap malam takbiran dan tahun baru remajanya sini pada kumpul-kumpul lalu pada iuran buat beli minum, pernah ada yang melihat minumnya dekat penggilingan padi desa Serang. Soalnya pernah ada yang memergoki salah satu remajanya desa sini terkapar tidur sampai pagi disitu, dengan di pinggirnya banyak bekas botol congnyang (merk miras))</p>
P:	Apakah ada upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan atau pelanggaran itu, melalui bimbingan agama Islam oleh keluarga?
N:	<p><i>Yoo paling wes dikon mas, kon shalat limang wektu lan do podo ngaji, tapi yo mboh mas do dilakoni mboh ora.</i>(ya paling sudah disuruh mas, disuruh menjalankan shalat lima waktu dan mengaji, tapi ya gak tau dijalankan apa tidak).(bimbingan Keluarga Islam)</p> <p>Bimbingan keluarga Islam dapat diwujudkan melalui ajakan kepada “amar ma’ruf” oleh para orang tua, dan diharapkan dibarengi dengan ajakan menjauhi “nahi munkar”nya.</p>
P:	Disini anak-anaknya kalau pergi ngaji dimana?
N:	<p><i>Akeh mas, neng mushola-mushola lan omahe tokoh masyarakat, ngaji Qur,an tekan kitab kuning tapi muride timo cah SD tok mas. Padahal neng deso kene we ono rong Pondok lo, tapi santrine malah ekeh seko njobo deso.</i>(Banyak mas, di musholla-musholla dan rumah tokoh masyarakat, ngaji Al-Quran sampai Kitab Kuning, tapi muridnya Cuma anak SD tok mas. Padahal di desa ini aja ada dua PonPes lo, tapi santrinya kebanyakan malah dari luar desa)</p>

5. Transkrip wawancara dengan Gunawan  
Salah satu remaja nakal  
Wawancara 4  
Tempat: Gardu PosKamling  
Waktu: 2 Maret 2015, pukul 21:00 WIB

P:	Apakah remaja sini kompak ?
N:	<i>Iyo mas(mengangguk). (Iya mas)</i>
P:	Remaja sini mayoritas bekerja atau sekolah ? Anda sendiri ?
N:	<p><i>Le sekolah sitik kok, tunggale do kerjo, nek aku dewe ora sekolah yo durung kerjo.</i>(Yang sekolah sedikit kok,lainya pada kerja, kalau aku sendiri tidak sekolah juhga belum kerja).</p> <p>Remaja yang belum bekerja atau istilahnya <i>nganggur</i> mengakibatkan mereka mudah bergerombol dan dalam istilah sekarang “tongkrong”. Semua kegiatan yang dilakukan remaja tidak terkontrol oleh pengawasan orang tua maupun masyarakat. Maka remaja akan merasa ada kebebasan dalam melakukan sesuatu. Berawal dari ingin membeli rokok, dan keinginan membeli lainnya sedangkan mereka belum ada uang. Potensi remaja dari sinilah mereka melakukan kenakalan dan kejahatan.</p>
P:	Mengapa anda tidak melanjutkan sekolah ?
N:	<p><i>aku ora pengen lanjotke sekolah mergo wes ora pengen mikir mumet pelajaran meneh, mending nggolek kerjaan ben lek nduwe duit dewe</i> (Aku tidak ingin melanjutkan sekolah dikarenakan sudah tidak ingin berfikir pusing pelajaran lagi, lebih baik mencari pekerjaan agar punya uang sendiri)</p> <p>Tingkat pendidikan dan prestasi akademik merupakan hal yang penting untuk mengukur kemampuan pengetahuan, pengalaman dan tanggapan atau pendapat seseorang dalam memberikan atau merespon sesuatu hal dan membentuk pola fikir dalam pergaulannya.</p>

6. Transkrip wawancara dengan (tidak ingin disebutkan namanya)  
Warga desa Peron  
Wawancara 5  
Tempat: Balai Desa Peron  
Waktu: 13 Mei 2015, pukul 09:00 WIB

P:	Bagaimana tingkat kereligiusan masyarakat sini ?
N:	<i>Sangat baik mas, mayoritas beragama Islam, disini juga banyak kegiatan keagamaan.</i>
P:	Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan?
N:	<i>Pengajian, Yasin Tahlil, Qur'anan dan kemisan ibu-ibu dan lain-lain mas.</i>
P:	Bagaimana dengan kereligiusan remajanya ?

N:	<p><i>Nah itu mas, yang jadi PR masyarakat sini. Kenapa remajanya berbanding terbalik dengan para orang tua.(menggelengkan Kepala)</i></p> <p>Meskipun remaja tinggal di lingkungan masyarakat yang mayoritas memiliki tingkat pemahaman agama yang baik namun tidak menutup kemungkinan remaja dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan perilaku yang religius.</p>
P:	Memangnya remajanya kenapa mas?
N:	<p><i>Pada nakal mas, disini juga banyak geng-gengan gitu, tapi semuanya anak-anak nakal, dan pada kumpul-kumpul bergerombol disuatu tempat gitu.</i></p> <p>Mereka yang bergaul secara kelompok ada kecenderungan untuk berbuat jahat secara bersama-sama. Kecenderungan ini merupakan dampak dari rasa kemanusiaan, solidaritas antara teman, pergaulan secara kelompok, seorang remaja yang melakukan kejahatan tidak terlepas dari rasa gengsi dan harga diri serta ingin menunjukkan kepada kelompoknya bahwa remaja tersebut juga dapat berbuat sesuatu.</p>
P:	Tempat apa itu?
N:	<i>Yaa rumah warga sini mas, tapi ditinggal transmigrasi pemiliknya</i>
P:	Mengapa remaja bisa menempatnya, apa pemiliknya tidak tau? apa yang mereka lakukan ?
N:	<p><i>Yaaa karena ada salah satu remaja yang masih kerabat pemilik rumah mas, Saya yakin remaja pesta miras setiap malamnya sambil nonton bareng sepakbola di TV, karena dari bau mulut mereka sangat kelihatan. Saya juga sebenarnya pernah melihat ada salah satu remaja sini yang malah memasukan ceweknya ketika sepi.</i></p> <p>Salah satunya menonton film porno, bermula dari inilah kemungkinan beberapa remaja melakukan tindak asusila, bahkan masalah remaja hamil diluar nikah.</p>
P:	Apa tidak ada tindakan dari warga?
N:	<i>Belum mas (geleng),, sepengetahuan beberapa warga mungkin mereka (remaja-remaja) cuma kumpul-kumpul dan nonbar saja, padahal tddak tau didalamnya seperti itu.</i>

LAMPIRAN II  
Piagam dan Sertifikat

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

**SERTIFIKAT**

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

N a m a : **M o h a m m a d M u h l i s**

N I M : **1 0 1 1 1 1 0 2 3**

Fak./Jur./Prodi : **Dakwah dan Komunikasi / BPI / Sosial Islam**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema  
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"  
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : MOHAMMAD MUHLIS

NIM : 101111023

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....85..... ( .....4,0 / A..... )

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,

Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004





**Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010**  
**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)**  
**FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG**



*Secretariat : Gedung P.K.M. Fakhda IAIN Walisongo Semarang Jl. Prof. Dr. Kamha, Km.2 Ngaliyan Semarang Hp. 085641089020*

**SERTIFIKAT**

Nomor : In. 06. 1/Pan-OPAK/BEM-F/08/2010

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada :

**Mohammad Muhsis**

Atas partisipasinya dalam acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu dan Kamis, 25-26 Agustus 2010, bertempat di Laboratorium Dakwah (Lab.Da) Fakultas Dakwah sebagai :

**PESERTA**

Semarang, 26 Agustus 2010  
 Panitia pelaksana OPAK 2010  
 Fak. Dakwah IAIN Walisongo



Mengetahui,  
 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)  
 Fak. Dakwah IAIN Walisongo

*[Signature]*  
 Mafnukin  
 Ketua

*[Signature]*  
 Hasan Asy'ari Syaikhoh  
 Sekretaris

*[Signature]*  
 Usfiyatul Marfu'ah  
 Ketua

Panitia Pelaksana  
**HARLAH & TEMU ALUMNI**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)**  
"The Indonesian Moslem Student Movement"  
**Komisariat Walisongo Semarang**



Sekretariat : YPMI Jl. Honggowongso No: 6 Ringinwok Ngaliyan Semarang Hp 085 226 489 916

**SERTIFIKAT**

NOMOR : 099, Pan.HARLAH.XL.V-01.02.01.A-12011  
Diberikan Kepada:

**MOHAMMAD MUHLIS**  
Atas Partisipasinya dalam Acara:

**LOMBA FUTSAL**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo Semarang,  
Tanggal 16-24 April 2011 di YPMI, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

Sebagai:

**JUARA I**

Semarang, 16-24 April 2011  
Panitia Pelaksana  
Harlah & Temu Alumni PMII  
Komisariat Walisongo Semarang

Pengurus  
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)  
Komisariat Walisongo Semarang



Ahmad Juhaidi  
Ketua Umum

Ahmad Fu'adi  
Ketua

Lailatul Rofiqoh  
Sekretaris



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL

KECAMATAN LIMBANGAN

DESA PERON

Alamat Jalan Ki Godeg Barat No 09 Krajan Peron KP 51383

SURAT KETERANGAN

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Berdasarkan Surat Riset Penelitian skripsi yang telah sampai kepada  
Pemerintahan Desa Peron:

Nama : Sugiyono, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Mohammad Muhlis

NIM : 101111023

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian untuk keperluan penulisan skripsi  
dengan judul: "PROBLEMATIKA KENAKALAN REMAJA DI DESA PERON  
KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL (ANALISIS BIMBINGAN  
KELUARGA ISLAM)" dari tanggal 03 Maret-31 Mei 2015 di Desa Peron Kecamatan  
Limbangan Kabupaten Kendal.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat  
digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

---

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

---

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mohammad Muhlis  
Nim : 101111023  
Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam  
TTL : Kendal, 11 Februari 1991  
Alamat : Jl. Kajorang, Desa Krajan Peron Rt: 02, Rw: 04  
Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal



Pendidikan :

- |   |           |
|---|-----------|
| 1. SDN 01 Peron   | 1997-2003 |
| 2. MTS NU 11 Kissabariman Peron                                   | 2003-2006 |
| 3. SMK Muhammadiyah 02 Boja                                       | 2006-2009 |
| 4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN<br>Walisongo Semarang tahun | 2010-2015 |

Semarang, 12 Juni 2015

**Mohammad Muhlis**  
NIM: 101111023